

ANTOLOGI PUISI  
REMAJA GORONTALO 2015

Arifin T. Badu, dkk.

# Arifin T. Badu

*dan puisi-puisi lainnya*



KANTOR BAHASA PROVINSI GORONTALO  
2015

PERPUSTAKAAN  
BADAN BAHASA

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Antologi Puisi Remaja Gorontalo 2015

# Rinai

dan puisi-puisi lainnya

Arifin T. Badu, dkk



00051848

KANTOR BAHASA PROVINSI GORONTALO  
2015

Antologi Puisi Remaja Gorontalo 2015  
Rinai dan puisi-puisi lainnya

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA	
Klasifikasi	No. Induk : <u>203</u>
	Tgl. : <u>28/9 2016</u>
	Ttd. : <u>Rov</u>

Penyunting  
Tim Bahasa dan Sastra Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo

Tata letak  
Muhammad Asyrafi

Desain sampul  
Muhammad Asyrafi

Penerbit  
Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo

Alamat Redaksi  
KANTOR BAHASA PROVINSI GORONTALO  
Jalan Beringin No.664, Tomulabutao, Kota Gorontalo  
96136 Telepon/Faksimile (0435)831336  
Pos-el: kbhs\_gorontalo@yahoo.com

Cetakan pertama  
November 2015

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dengan cara dan bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari Penerbit

vi + 206 hlm.; 11 cm x 18 cm  
ISBN: 978-602-14888-3-6

## Daftar Isi

KATA PENGANTAR	v
RINAI	1
Aku Ingin Memberi Judul dengan Namamu	3
PERISAI HIDUPKU	5
Lintang	7
Aku Lupa	8
Dawai-Dawai Pragmatik	9
ALAT MUSIK KU POLOPALO	10
ANDAI AKU	12
Angin Semilir	14
Assalammualaikum Cinta	15
BAHASAKU BAHASA INDONESIA	16
CAHAYANYA	18
DI TILAMUTA, OH, KEKASIHKU	20
DOA IBU	23
Gadis yang Meminta Sesuap Nasi	28
GAGAL IMAN	30
Hanyalah Urusan Menghargai “aku ada di sini”	32
JALAN SEPI	35
JIWA-JIWA YANG TERSISIH	37
Kalimat Tentang Sahabat	39
Sajak Segenggam Tanah	42
SATU NAFAS	45
Sayap di Atas Sajadah	47

<b>Sebaris Aksara Tuhan di Pulau Saronde</b>	<b>49</b>
<b>Siapa Namamu</b>	<b>51</b>
<b>Karna Aku (Berhak) Bahagia</b>	<b>53</b>
<b>Kasih Putih</b>	<b>60</b>
<b>Kaulah Bidariku</b>	<b>62</b>
<b>Kerjakan Sendiri</b>	<b>63</b>
<b>Ketika Daun Jatuh</b>	<b>68</b>
<b>Kota Perjuangan</b>	<b>71</b>
<b>Ku Coba Ungkap lewat Pena Ini</b>	<b>73</b>
<b>Maksud Hati</b>	<b>75</b>
<b>Masih Cinta</b>	<b>76</b>
<b>Maut Menyapa</b>	<b>78</b>
<b>Memori Kampus Merah Maron</b>	<b>80</b>
<b>Menanti Pagi</b>	<b>84</b>
<b>Meneguk Matahari di Gorontalo</b>	<b>86</b>
<b>Merah Putih</b>	<b>88</b>
<b>Merdeka yang Ku Rindukan</b>	<b>93</b>
<b>Rindu</b>	<b>95</b>
<b>Rindu Hari</b>	<b>96</b>
<b>SAAT ITU AKAN TIBA AYAH</b>	<b>98</b>
<b>Saat Kalimat Cinta Menjadi Embun Di</b>	
<b>Wajahku</b>	<b>100</b>
<b>SEBUAH SURAT</b>	<b>104</b>
<b>Suara Hati Bendera putih</b>	<b>108</b>
<b>Surat Untuk Ibu</b>	<b>111</b>
<b>TAKDIR</b>	<b>114</b>

Tanya Saya	119
Tanyaku...	122
TEMPAT LAHIRKU GORONTALO	124
Tentang Waktu	126
TERSESAT DI SURGA	127
Teruntuk embun	128
TOPI HITAM	129
TUHAN, PELUK AKU	132
ULAR-KU	136
MALU DIHADAPAN IBU PERTIWI	138
Melihat Diri Sendiri	143
“MENCINTAIMU”	145
Mentari Kehidupan Yang Membisu	147
MENUJU PERUBAHAN	150
Merah Putihku	152
MEREKA ADA, KITA BERADA	156
MIMPI ANAK JALANAN	158
MIMPIKU ADALAH CITA-CITAKU	162
MIMPIKU SEMANGATKU	164
Mungkin Karena	166
OMBAK DI LAUT HATIKU	167
PANGGILAN MEREKA (POLAHI)	170
Pencuri di rumah sendiri	173
PENENTANG MAUT	176
Pohon Mangga	179
Priaku	182

<b>“ RAMADHAN TIBA ”</b>	<b>184</b>
<b>PROMISE....</b>	<b>189</b>
<b>Penanti Senja</b>	<b>190</b>
<b>Akhir</b>	<b>192</b>
<b>Akhir Kisah Biru</b>	<b>193</b>
<b>Aku Ingin</b>	<b>195</b>
<b>Kepastian Senja</b>	<b>196</b>
<b>KERESAHAN</b>	<b>198</b>
<b>Kurindu Mangroveku</b>	<b>199</b>
<b>SI MISKIN BERTOPI MAHKOTA</b>	<b>201</b>
<b>SURGA DI UJUNG TEBING</b>	<b>202</b>
<b>KURSI</b>	<b>204</b>
<b>Lukisan Putih Hitam</b>	<b>206</b>

## KATA PENGANTAR

Seluruh puisi yang termuat dalam buku kumpulan terbitan kami ini adalah wujud geliat penulis remaja di Gorontalo dalam mengungkapkan rasa melalui puisi. Antologi ini berwujud dari Sayembara Cipta Puisi yang kami adakan pada tahun 2015 ini, setelah melalui seleksi ketat dari dewan juri.

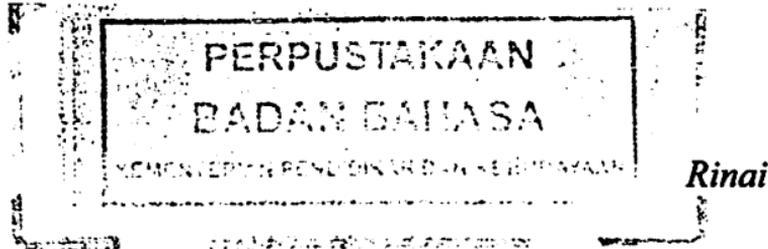
Tema yang banyak diangkat masih seputar tema universal, yaitu cinta. Sebut saja puisi yang berjudul 'Rinai' yang memperoleh suara bulat dari ketiga dewan juri untuk menjadikannya puisi terbaik kali ini. Lalu, ada pula yang menyuarakan keprihatinannya terhadap lingkungan yang semakin rusak oleh perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab. Selain itu, ada juga tema yang mencoba mengingatkan tentang dosa dan kematian dengan sederhana namun memikat dengan judul 'Akhir'. Ada yang menggugat keimanan, adapula yang mencaci penguasa. Semuanya bersuara dengan caranya sendiri. Ini memang bukan zaman *ketika*

*mulut dibungkam, sastra-lah yang berbicara.* Akan tetapi, kebebasan berekspresi dari para penulis muda ini patut diapresiasi.

Oleh karena itu, Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo dengan bangga mempersembahkan ke hadapan sidang pembaca segugus puisi karya calon penulis Kota Seribu Bentor ini. Kami berharap, pembaca dapat mengenali Gorontalo secara lebih dekat melalui puisi-puisi yang terdapat dalam antologi ini. Akhirnya kami berharap antologi ini dapat menggerakkan siapapun yang ingin menggeluti puisi, terutama para remaja di Gorontalo. Bahwa, kami akan senantiasa mendukung kerja kreatif di bidang kepenulisan sastra. Selamat bertamasya rohani dan menerapi jiwa.

Gorontalo, November 2015

Drs. Haruddin M.Hum.



**RINAI**  
*Arifin T. Badu*

kau mantra yang luka-luka  
oleh ilalang di padang kata

aku mencintaimu  
bagai kuda meringkik dalam sunyi

dari murung ombak  
aku tahu rahasia mendung  
bahwa hujan tak bakal duka  
sebab kaulah ceruk langit yang teduh

aku mencintaimu  
sepanjang matahari melahirkan pagi

ketika tiba-tiba semesta bening  
aku perahu yang berlayar di ranjang rapuh  
tak kunjung tenggelam  
sebab laut belum rampung kau tenun

demi do'a angin dan hening daun-daun  
dalam rindu yang sunyi

aku mencintaimu  
seabadi air di cakrawala  
tak luka ditikam matahari

*Antologi Puisi Remaja Gorontalo 2015*

kau, kata-kata dalam bayangan  
kucumbu merah senja dagingmu dengan  
sederhana  
bagai pasir yang kuyup  
oleh rinai

*Gorontalo, 25 September 2014*

**Aku Ingin Memberi Judul dengan Namamu  
Ajeng Mawaddah Puyo**

Saat semua bunyi menjadi suaramu, apa  
harus kulakukan?

Semua telah terbakar dalam rinduku kecuali  
alis matamu.

Diam-diam aku suka menghitungnya.

Lalu, pada helai terakhir aku  
menghitung mundur lagi.

Di depan alis mata itu,  
aku membayangkan sungai dan buah-buahan.  
Aku mengingat zamrud dan wewangian.  
Aku memanggil Tuhan dan  
kau muncul dengan keajaiban.

Bukankah rindu kita semakin liar ?  
Aku memangsa semua alis matamu  
dan kau  
menjajah  
wilayah pusat bola matakmu.

Rindu kita semakin nakal.  
Menggangu langit.  
Meyakinkan Jibril.  
Bahwa kita hanya  
sekadar koma-Tuhan-titik lalu tamat.

Oh, kau dan aku adalah teka-teki.

*Antologi Puisi Remaja Gorontalo 2015*

**Dan kita akan terus menjadi pendusta taat  
yang mesra.**

**PERISAI HIDUPKU**  
*Elia Nusantari Damopoli*

Kerlap lilin temani lautan bening,  
raih khayal deraikan hening.  
Kini daku sebatang kara terhempas,  
menanti sosok waktu pulas nan cemas.

Namun, keluh kesah bukan janji yang terpatri.  
Bangun! Jangan merangkaki pedih perih.  
Sebab daku adalah raja di atas singa,  
meraung menerjang dalam doa dan usaha.

Mungkin perisaiku telah pergi.  
Namun, aku punya banyak lagi,  
mampu menembus ratusan lapisan tanah,  
guncangkan negeri tua buta nan fana.

Bukan emas bukan perunggu.  
Beri daku ilmu dan peluru,  
tua bangka masih jua lincah berburu.  
Ayah memang lekat sakti penuh seluruh.

Biar kumerayap di mana-mana.  
Ku kan merubah rupa rawa menjadi sawah.  
Biar kupimpin seekor kuda,  
ku kan berlari kelilingi dunia,  
walau tanpa Ayah!

*Antologi Puisi Remaja Gorontalo 2015*

Hari-hari pengap gugur teguh,  
nanti wajahku bak kaku nan rapuh.  
Jangan ragu! Kau hanya tertipu,  
daku hanya didayu rindu seperti dahulu.

Karena Ayah adalah darah yang selalu  
mengalir dalam dada,  
karena Ayah adalah tinta diujung pena,  
menorehkan ilmu yang tak kunjung  
kadaluarsa,  
hingga waktu tua!

**Lintang**

*Anastasia Astuti Abdullah*

Bukan ketenangan yang sedang kuciptakan,  
tapi gaduh rinduku yang kupaksa untuk  
diam.

Banyak kata yang tak mungkin aku suarakan,  
terpendam selalu dan kemudian menjadi  
hitam.

Harus berapa kali kusebut namamu,  
Cinta?

Serapuh kelopak mawar layuku kini tak  
berdaya.

Mencoba melawan rasa yang semakin  
mendera

Mendekap jiwa yang kini terluka.

Jangan tanya tentang keikhlasan,  
karena sungguh sudah kurelakan,  
Walau kuakhiri dengan sebuah tangisan.  
Namun, percayalah engkau masih aku  
doakan.

Sebatas senja aku mengenang.  
Biarlah malam datang bersama bintang,  
menghapus perih yang kutinggalkan  
kala petang.  
Semoga bahagia harapku untukmu,  
Lintang.

**Aku Lupa**  
**Dahlia Badaru**

Aku lupa cara menangis.  
Setelah sekian lama duka ku anggap suka.  
Setelah acap kali rindu mengiris hati.

Aku lupa cara menangis.  
Ketika belaian pemilik rahim tak lagi  
bernyawa,  
kala pundakku tak lagi digaruk,  
saat nina bobo berganti lantunan pilu.

Oh...sungguh aku lupa.  
Coba kau bantu aku mengingat semua,  
lupa yang begitu mengiris hati sang piatu  
sepertiku.

Bukankah hujan memberi keindahan,  
setelah bulirnya membasahi bumi?  
Ada pelangi di mendung petang.  
Kini aku lupa cara menangis.

Bukan karena duka jarang ku temui, tetapi ia  
tak kunjung habis membuatku tegar.

Oh ya...  
Aku ingat, Tuhanku tak ingin aku ingat cara  
menangis.

*Gorontalo, 12 Januari 2015*

**Dawai-Dawai Pragmatik**  
*Larasati Djafar*

Satu nada, dua melodi, tiga irama,  
sepuluh jemari tak letih mengutuk sang  
senandung.  
Bermain di antara ketukan ketikan alfabet,  
membara benci, tak sembunyi dari semesta.

Empat berhenti, lima menari, dan begitu  
seterusnya.  
Bait-bait sendu di seberang mengalir lancang  
terabai.  
Lirik per lirik terkuak penuh makna tersirat.  
Entah hanya lelucon, atau memang secuil  
pragmatik.

Enam ada, tujuh selalu.  
Tetes-tetes bening bergulir tanpa mengadu.  
Mengemis detik demi detak mampu menyatu.  
Debarkan degup, salami satu palsu.

Siapa yang mengenali?  
Tak ada. Semua hanya hujatan,  
membual kisah tanpa tulus hadir terjulur,  
hingga semua sajak berdongeng tentang ragu.

## **ALAT MUSIK KU POLOPALO**

*Uci Rahmawaty Hanis*

2001 lahirlah daerahku Provinsi Gorontalo  
Gorontalo yang kaya akan bermacam-macam  
budaya  
Yang diwarnai dengan kedamaian dan  
kesejukan hati  
Saat itu engkau hanyalah sebatang bambu  
Yang tercipta dengan nada-nada dan  
Alunan-alunan kasih yang tumbuh dalam  
dirimu  
Itulah dirimu, wahai polopalo

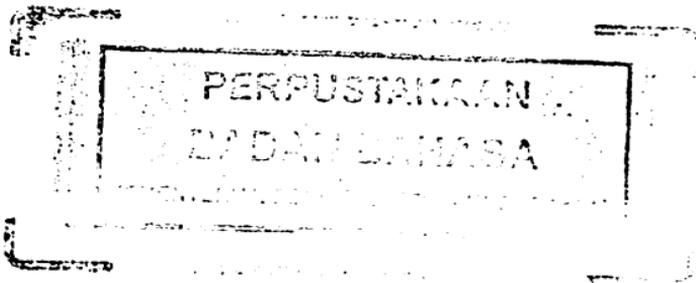
Jiwa dan raga ini ingin sepertimu  
Yang terlihat akan damai  
Yang membuat hati setiap orang terpanah  
akan sosokmu  
Tetapi, apakah aku bisa sepertimu?  
Wahai polopalo...

Seperti rembulan yang datang dan hadir  
Memberikan cahaya untuk menerangi malam  
Seperti itulah dirimu yang datang memberi  
warna  
Di daerahku provinsi Gorontalo  
Terkhusus di lubuk hatiku...

Aku pun tidak bisa berfikir

Jika dirimu suatu saat nanti akan hilang  
Entah apa yang akan terjadi  
Mungkin akan hilang nyanyian bumi  
Atau semua akan mati?  
Wahai polopalo, apakah kau bisa  
mendengarku?

Tolong...  
Janganlah engkau menjauh bahkan  
menghilang  
Jika itu terjadi maka hati ini akan hampa  
Hampa akan hilangnya kasih sayang  
Sunyi akan alunanmu,  
Karena dirimulah yang menghadirkan rasa itu  
Indah cintamu buatku bertahan  
Aku harap engkau bisa merasakannya  
Polopalo...  
Hadirlah engkau setiap saat  
Karena engkau ada akupun ada...  
Engkau tak kan pernah jadi milik orang lain  
Karena pemilikmu adalah aku...



**ANDAI AKU**

*Abdul Rahman Imran*

ANDAI SEMUA BILANG SAMA  
PASTI TAK AKAN BERBEDA  
ANDAI SEMUA BILANG KAYA  
PASTI TAK AKAN MISKIN  
ANDAI SEMUA MUDAH  
PASTI TAK AKAN SULIT  
ANDAI SEMUA DEKAT  
PASTI TAK AKAN JAUH

SEPERTI BOCAH YANG BERBICARA PADA  
ANAK KUCING  
MEONG MEONG  
APA KAMU LAPAR?  
MEONG MEONG  
LUCU, BERTANYA PADA MEREKA YANG  
TAK PASTI JAWABNNYA  
LUCU, BERANDAI - ANDAI PADA  
SESUATU YANG NYATA

RECEH DAN GEMERINCING YANG  
SELALU DI GOYANGNYA ITU  
TAK SERASI DENGAN SUARA SUMBANG  
DI SUDUT JALAN  
ASAP MENGEPUK, MENGHITAM DI  
LANGIT PERTIWI  
TAK SAMA DENGAN KELAMNYA HIDUP

ANDAI AKU MEMILIH  
SAJAK INI TAK KAN PERNAH ADA.  
SEPERTI HARAPKU PADAMU  
WAHAI KAU TUAN BERDASI

## **Angin Semilir**

*Syindi Oktaviani R. Tolinggi*

Sore yang teduh memandangi langit yang  
perlahan merubah warna,  
Bereksperimen menjadi warna merah  
Sore itu ingin kurasakan di sebuah tempat  
yang bernuansa Islami  
Keteduhan cinta dari seorang yang kusebut  
imamkulah yang kunanti disana  
Sepoi angin semakin menambah keteduhan  
Angin yang terbang bak semilir membawa  
cinta

Angin semilir...

Sampaikan salamku untuknya

Untuknya yang berada jauh di sana

Di suatu tempat yang masih dirahasiakan  
Tuhan dariku

Angin semilir...

Katakan padanya bahwa aku tengah  
mempersiapkan diriku menjadi sosok yang  
pantas

untuk mendampingiya kelak

Yang akan selalu memberikan keteduhan  
baginya seperti angin semilir pembawa teduh.

## Assalammualaikum Cinta

*Ismiaty Amiri*

Di sisi hati yang menepi sepi...  
Hingga bimbang dalam tasbih merintih  
Tetap bersama kepingan hati  
Yang hanya merasa sendiri

Dengan kiasan yang tak terhias...  
Dunia terasa hambar tak berhias  
Namun saat sentuhan hati dalam geming cinta  
menghempas  
Membuat cinta akan dunia mengalir selaras

Salamnya kepada cinta...  
Detik sapaan janji yang sempurna  
Salam yang penuh akan takdirnya  
Ialah puncak bahagia kaum hawa

Selamat datang kepada cinta yang menyapa...  
Indah dibalik langkah penuh cahaya  
Berkisahkan aroma cinta Adam dan Hawa  
Yang kini menggambarkan arti dunia

Laras cinta dalam tinta...  
Indah, abstrak, namun tertata  
Hingga dengan ikatan yang halal cinta  
menyapa  
Assalammualaikum cinta.

**BAHASAKU BAHASA INDONESIA**

*Uci Rahmawaty Hanis*

1928 Adalah saksi kunci  
Dimana pada saat itu Engkau lahir  
Dimana pada saat itu kami menjunjung tinggi  
Dan pada saat itulah kami bangga  
terhadapmu  
Bahasaku bahasa Indonesia.

Nafasmu adalah kekuatan negaraku  
Yang selalu berhembus di setiap waktu  
bila nafas itu tak berhembus lagi, hilanglah  
sudah kekuatan itu  
Dan bila nafas itu tiada, lenyaplah sudah  
kehidupan negaraku  
Bahasaku bahasa Indonesia.

Keberadaanmu adalah kebanggaan kami  
Mengembangkanmu adalah tugas utama  
kami  
Ikrar sumpah pemuda menegaskan engkau  
adalah bahasa kebangsaan  
Bahasa yang mencerminkan nilai nilai sosial  
budaya Negara kami  
Wahai bahasaku bahasa Indonesia.

Walaupun hidup penuh lika - liku  
Menjadi penggemarmu mengajarkanku

mencintaimu  
Yang mungkin akan menjadi tugasku  
sekarang atau nanti  
Kepada anak cucuku kelak  
Aku mewariskan emas berlian negaraku  
Dengan penuh harapan yang sangat besar  
Ketika engkau di saat nanti akan menjadi  
lentera hidup kami..  
Wahai bahasaku bahasa Indonesia.

Salam terindahku kepadamu bahasa  
Indonesiaku  
Bahasa yang menjadi pemersatu suku  
Segala canda dan tawa akan selalu ada  
Ketika engkau masih tetap terus menerangi  
kehidupan kami  
Disaat tak kan ada lagi kehidupan  
Bahkan tak kan lagi terdengar suara nyanyian  
bumi  
Aku akan tetap mencintaimu  
Dan aku akan tetap menjadi pemilikmu  
Wahai bahasaku, bahasa Indonesia.

**CAHAYANYA**

*Aditya Septiawan*

Gelap itu tiada  
Hanya sebuah keadaan ketika tiada cahaya  
Jika cahaya itu pindah kesuatu tempat, bahkan  
jika ia di dekatku  
Aku berharap ia tak pernah padam lalu  
meninggalkanku

Ada cahaya khusus  
Masih cerah bersinar  
Bahkan gelapnya malampun mampu ia  
tembus  
Ia tak dapat menyangkal untuk menjaga  
dirinya berpijar

Namun, Semua ada masanya dan tak selalu  
erat  
Seperti sang fajar yang terbit dari timur, lalu  
terbenam di barat  
Cahaya itu juga akan pergi  
Dan gelap pecah menjadi elegi

Terkapar dan serasa ditampar  
Berharap Tuhan mendengar  
Ada hal yang membuatku merasa begitu  
hidup  
Bersinar dengan cahayanya yang mulai redup

Terkadang aku letih dengan sarkasme dari  
orang  
Tak peduli sekeras apa aku mencoba  
Mereka berkata itu bohong  
Jadi, apa gunanya ku mencari cahaya?

Tuhan, Kau harus percaya padaku  
Aku telah mencari alam semesta  
Dan menemukan diriku  
Ku temukan diriku dalam cahayanya  
Sekarang aku tak tahu mengapa  
Ia akan mengatakan selamat tinggal  
Hanya mungkin kulihat cahayanya  
Ia takkan pernah ingin ucapkan selamat  
tinggal

**DI TILAMUTA, OH, KEKASIHKU**

*Arifin T. Badu*

Dari depan masjid  
lamat-lamat kupandangi rumahmu  
sungguh pada warna ungu jendela rumahmu  
itu  
mendadak kusaksikan sepasang matamu

sambil menyeberangi terik  
kutuju rumahmu  
kuucap salam  
yang segera pula oleh lelaki berwajah tabah  
disahuti salamku itu  
kusebut namamu  
"Aku Ayahnya." Jawab lelaki itu  
maka segera kujabat lantas kuciumi dengan  
penuh hormat  
punggung tangannya  
serta dalam gumam kulangkitkan berlebih  
banyak harap  
semoga kelak  
lelaki itu kan pula jadi ayahku

belum juga usai kuseruput teh hangat yang  
sejak tadi  
dihidangkan ibu keduamu,  
lelaki yang juga ayahmu itu meriwayatkan  
hidupmu  
dan di sampingnya tiada henti-henti seorang  
nenek mengamininya.  
dari cerita itu,  
sungguh sebetulnya engkaulah perempuan  
yang selama ini ingin segera kulekap

Di Talamuta,  
oh, kekasihku  
meski kembali harus kuarungi lautan  
debu  
sepenuhnya kurampungkan kepulangan ini  
aku telah titipkan rinduku  
pada akar pohon rambutan samping  
rumahmu  
nanti, suatu saat kau akan merasai rinduku itu  
lewat manis buahnya

*Antologi Puisi Remaja Gorontalo 2015*

sebelum akhirnya  
pada jembatan Soeharto  
kutinggalkan separuh nafasku  
kelak, akan ku hela kembali  
dalam suasana berbeda  
di mana kau dan aku  
tak dapat pisah lagi

: Selamanya

*Tilamuta, 03 Mei 2014.*

## DOA IBU

*Julia Umriani Hala*

*Ibu,*

Kau muara kasih dan sayangku demi  
anakmu tersayang

Bu tak pernah kau berharap budi dan balasan  
atas apa

Yg kamu lakukan selama ini demi diriku kau  
sayangi

Saat diriku dekat, sentuhan kasih sayangmu  
begitu

Erat di mana aku jauh darimu kau sertakan  
doa

Mu, tetes - tetes darah, keringat dan air  
matamu

Sudah cukup menorehkan prasasti-prasasti  
Indah dalam hidupku banyak sudah  
pengorbananmu selama ini tetesan  
air susu yang kuhisap sejak aku bayi,  
peluh keringat mengalir

*Antologi Puisi Remaja Gorontalo 2015*

tak kau hirau Kan semua itu  
ada pada dirimu Ibu  
Aku berjanji akan berjuang bekerja  
Demi meraih keinginanmu kuingin membalas  
Kebaikanmu naluriku bertekad akan  
membahagiakanmu  
Menggapai megahnya ka'bah terbayang  
kenangan manis  
Tak pernah hilang dari memoriku untaian  
kata lembutmu terasa  
Di kalbu, engkau inspirasiku engkau  
segalanya untukku,aku tanpamu  
Bagai angin tanpa arah engkau bagai bidadari  
bagiku kau selalu membimbingku  
Mengajariku untuk berakhlak mulia ketulusan  
yang ada dalam dirimu membuat aku bangga  
Pada dirimu maafkan bila belum sempurna  
baktiku padamu di usiamu yang renta ini  
aku ingin membahagiakanmu  
Aku rela pergi pagi, pulang pagi  
Hanya untuk mengais rezeki untukmu ibu  
Satu  
Tekad dihatiku ingin mengantarmu pergi

Pergi untuk menjalankan umroh Itu  
Janjiku ibu,aku menyayangimu  
Jasa - jasamu selama ini tak  
Pernah terbalaskan namun  
Aku berusaha menjadi  
Anak yang sholeha  
Anak yang menjadi kebanggaanmu  
Di setiap sujudku aku selalu berdoa  
Di setiap lembaran waktu ada guratan doa  
Di setiap tidurku ada kekuatan hati untuk  
doa  
Semoga usahaku selama ini akan tercapai,  
ka'bah,  
Itulah tujuanku untukmu ibu impianku  
selama ini  
Untuk mengantarkanmu merengkuh ka'bah,  
anganku  
Selalu melayang jauh keseberang ka'bah, aku  
ingin engkau  
Melihat kemegahannya oh... Tuhan,  
lindungilah ibuku Selagi aku  
Berjuang mengais rezeki Iringi doa setiap  
langkah - langkahku tuk

*Antologi Puisi Remaja Gorontalo 2015*

Meraih suatu impian walau hujan dan panas  
terik tak kuhiraukan demi  
Mengais rezeki, aku tak ingin mata itu  
melihatku penuh air aku tak ingin  
Engkau merasakan penderitaanku sudah  
cukup engkau membesarkanku sudah  
Cukup engkau membimbingku sudah saatnya  
aku berbakti kepadamu, aku berkelana  
Ke ujung dunia menapak jalan yang menjauh  
secerca harapan darimu kujadikan pedoman  
Di setiap langkahku bayang raut wajahmu  
yang keriput selalu membayangiku gumam  
doa  
Tulus nan sederhana menyertaimu oh...  
Tuhan,  
tegarkan hatiku mudahkanlah jalanku tak  
mau  
Sesuatu merenggut langkahku ketulusan  
di dalam dirimu menambah semangatku  
berjuang..ibu  
Sekian lama tak tersentuh kabarku kau  
mengharapkan kepulanganku akhirnya  
Pahlawanmu kembali kupandangi sekujur

tubuhmu yang renta  
Senyuman manis masih menghiasi bibirmu,  
mengukir  
Prestasi kebanggaanmu, izinkan tangan ini  
Merangkulmu seperti engkau akan  
Merangkul megahnya ka'bah.  
Kerinduanmu akan menuntunmu pergi  
Terbang bersama Impianmu akhirnya aku  
bahagia bisa jadi anak mu...ibu  
Semoga abadi selamanya.

**Gadis yang Meminta Sesuap Nasi**

*Husain Ali Yahya*

Malam acara makan bersama  
Dia yang ada tepat di depanku  
Dalam lingkaran keramaian  
Saling bercerita tentang masa depan

Memohon adalah hal yang mudah  
Semua orang tahu itu  
Lalu, lalu kenapa?  
Kau menatapku seperti itu

Gadis yang meminta sesuap nasi  
Dia mulai menggunakan isyarat andalannya  
Tetapi tak ada yang menyadari  
Kecuali aku

Gadis yang meminta sesuap nasi  
Bukalah! Bukalah mulutmu  
Katakan! Katakan apa yang ada di hatimu  
Jika diam saja tak akan dapat

Satu kata

Hanya satu kata tentu tidak sulit kan?

Tolong, minta, maaf

Permisi, aku, mau

Orang yang terlalu pendiam katanya

Orang yang susah berbicara

Terlihat manis tatapan itu

Aku bagai tersihir

Gadis yang mendapat sesuap nasi

Dihiasi pelangi kebahagiaan

Dengan lahapnya dia memakan hatiku

Hingga tak tersisa

Walau tanpa sepele katapun

Aku menerimanya

Karena kau orang yang pendiam

Biarlah aku

Yang akan menjadi mulut untukmu

## **GAGAL IMAN**

*Muhadjir Tuna*

Sekejap mimpi indah jadi menakutkan  
Semua angan melesat cepat ke dasar  
kekhawatiran dan kecemasan

Ku lihat di mata mereka ada banyak harapan  
Harapan orang-orang lemah tak berdaya  
Harapan yang digantungkan karena satu  
tujuan  
Mata itu bersinar dari atas podium-podium  
tempat mereka berdiri

Dengan setelan jas yang rapi, mereka terlihat  
bertanggung jawab  
Atas nama Negara dan Agama mereka  
bersumpah  
Hingga sumpah kini telah jadi dusta

Rasa takut menyebar ke tiap-tiap dinding  
orang yang lemah

Di sudut mata mereka tergambar orang-orang  
dengan setelan jas

Yang merampas hak orang lemah dengan  
buasnya

Bagai raja rimba di tengah hutan lebat

Suatu saat orang lemah ini akan menyusup  
masuk dalam istana kebohongan mereka

Kuman-kuman di kuku mereka akan hinggap  
di gorden istana

Pakaian kusut akan jadi pakaian kebesaran

Dan jeritan anak yatim akan jadi lagu  
kebangkitan

Saat itulah mereka siap membinasakan  
binatang buas yang bertahta

**Hanyalah Urusan Menghargai "aku ada di  
sini"**

*Fiqi Wulansari*

Kau tahu . . . betapa banyak tetesan air mata  
menghantuiku

Bukan . . . bukan . . . bukan tetesan air mata  
buaya mereka!

Hanyalah sebuah rasa menyayangi yang  
timbul dari hati . . . .

Hati yang selalu terlupakan keberadaannya .

. . .

Hati yang tak pernah ikut andil dalam  
menangani lajur kehidupan,

Berjalan tertatih kemudian merangkak,

Tak pernah tahu apa yang pernah terasa oleh  
hati kecil ini . . .

Beriringan dengan segala kenaifan yang selalu  
menusuk dari belakang,

Kupersempit kembali diriku menjadi sebuah  
butiran debu tak ternilai . . .

Yang merangkak menuju lipatan lusuh dunia

ini . . .

Aku menangis . . . merasakan betapa serakahnya dunia kepadaku!

Melajurkan setiap suasana hati yang terbekap gelombang kesunyian.

Ketika merintih adalah saksi sebuah kebisuan yang terbungkam . . .

Saat itulah aku hanya bisa meringis menahan perihnya sakit ini . . .

Yang menganga terlalu dalam, menembus nadi sebuah kehidupan . . .

Di sinilah aku . . . terpekur sendiri menerima nasib yang kian menjeratku . . .

Menusuk kembali pikiran yang bersambut kegetiran . . .

Tawa canda yang dahulu menemani setiap langkah diriku,

Kini membisu diam tanpa mengerti kata apa yang terucap . . .

Bergurau hanya dengan kesunyian malam yang tiada berakhir . . .

Bergulat penuh pengorbanan demi mencapai apa itu arti TEMAN?

*Antologi Puisi Remaja Gorontalo 2015*

Menyelinap dan kembali menyusup merasuki  
raga yang telah hilang . . .

Mencoba mengerang bahagia ketika hati  
mulai menangis . . .

Melupakan hal terburuk walau masa lalu  
terlampau jauh untuk meninggalkan . . .

Hanya berbicara dengan bayang semu yang  
transparan . . .

Berharap semua kenyataan ini hanyalah  
sebuah virtual belaka . . .

**JALAN SEPI**  
*Yulinda Elfrianti*

Sebuah jalanan sepi yang kulalui  
gelap tanpa cahaya harapan  
ku cari jalan lainnya  
namun buntu adanya

Ku tutup mataku dan berdoa  
berharap semuanya seperti semula  
kembali dan bersama dengannya

Ku lihat rembulan tertutupi hujan  
dingin membasuh khayalan  
kau adalah kebutuhan  
memberi kasih dan harapan

Ku berlari tuk dapatkanmu  
namun tak ku temukan dirimu  
kau bagai teka teki yang tak bisa kupecahkan  
asaku tinggallah impian

Pikirku tuk bertanya,  
kemanakah perginya?  
tapi semakin banyak aku bertanya  
hanyalah gema jawabannya

Kini awan tak lagi bisa halangi hujan  
takkan ada mentari yang mampu  
menghangatkan  
dan pada akhirnya  
aku basah dan kehilangan

Ku rebahkan senyum di atas piluku  
tak ingin lara nampak atas sikapku  
meski aku menginginkanmu  
tapi jelas kau bukan takdirku

## JIWA-JIWA YANG TERSISIH

*Erwinta Kadir*

Harapanlah yang mempersatukan setiap  
langkah  
Demi mimpi pendidikan yang berkah nan  
mulia  
Menjadi generasi emas penerus perjuangan  
Mewujudkan cita-cita bangsa dan negara

Tapi kini  
Kamilah jiwa-jiwa yang tersisih  
Menjadi pengemis belai kasih  
Menjadi jiwa-jiwa yang tak pernah dinanti

Yang diinjak-injak dan dihina harga dirinya  
Yang terus dicaci dan dicemooh  
kehidupannya  
Bagai anak tiri yang tersisih ..  
Yang keberadaannya tak pernah berarti  
sedikit pun

*Antologi Puisi Remaja Gorontalo 2015*

Tempat kami mungkin jauh bagi kalian wahai  
para pemimpin

Tapi bukan berarti kami harus jauh dari setiap  
jangkauan

Kami adalah jiwa-jiwa dengan sejuta harapan  
dan mimpi indah

Untuk kasih sayang dan cinta kasih dari para  
pimpinan

Kami juga ingin cinta dan dicinta

Seperti cinta yang mereka dapatkan

Kami juga ingin menjadi istimewa

Seperti keistimewaan yang terus tercurah

Kami butuhkan uluran kasih sayang

Orang-orang yang kini berkuasa

Sebagai wakil dari tangan Tuhan

Agar kami tak lagi merasa tersisih

**Kalimat Tentang Sahabat**  
*Syntia Oktaviana Rauf Tolinggi*

Sahabat

Apalah makna katamu?

Apa jua yang kan kutemukan darimu?

Yang membuat aku semakin bingung dan  
bertanya-tanya

Awalnya ku tak mengenal maknamu

Sampai aku terus mencari dan mencarinya

Dengan waktu yang terus membawaku

Untuk berusaha menjajaki satu persatu makna  
yang tersimpan di dalam katamu

Jauh pikiranku menjelajah

Hingga ku temukan arti sederhana di  
dalamnya

Yang merupakan jawaban dari tanyaku selama  
ini

Yang juga adalah pengobat kebingunganku

Kebersamaan itulah aku mengartikan katamu

*Antologi Puisi Remaja Gorontalo 2015*

Alunan cinta  
Balutan kasih sayang  
Yang bernafaskan cinta karena Allah  
Itulah yang aku dapatkan darimu

Dirimu memang jauh  
Aku tak pernah menduga hidup ini akan  
kehadiranmu  
Namun apalah daya, dirimu telah ada jauh di  
kitab takdirku  
Untuk hadir menjelma menjadi sahabat dalam  
hidupku

Tiada kata terindah selain ucapanku terima  
kasih  
Atas Allah yang telah menghadirkan segudang  
sahabat untukku selama ini  
Panjatan doa dan indahnyanya harapan  
Semoga kelak Allah hadirkan persahabatan  
kita  
Hingga pertemuan bersama Allah nanti  
Di istana yang kekal di akhirat

Surga Firdaus-Nya

Senandung ucapanku untuk persahabatan

Salam rindu berbalut doa

Untukmu para sahabat

**Sajak Segenggam Tanah**

*Yuniske Prastika*

Aku hanyalah segenggam tanah yang begitu  
taat pada-Nya

Aku hanyalah segenggam tanah yang sangat  
bersyukur pada-Nya

Tapi kau, hanya generasi manusia yang berdiri  
sombong di atasku.

Maka kali ini aku ingin mencercamu dengan  
keluh-kesahku.

Sebagai pemuda,

Kau pameran dirimu jagoan

Sebab darah mendidihmu sebagai kaum  
muda,

Kau lupa ada pahlawan yang berjuang tanpa  
nama

terbaring dalam tubuhku.

Sebagai anak negeri,

Kau rusak fasilitas negara

Karena tak setuju atas segala kebijakannya,

Kau lupa pada orang-orang yang berjuang  
dengan nyawa  
Hanya untuk memberi kemerdekaan pada  
negara ini.

Sebagai orang terpelajar,  
Kau katakan pendidikanmu tinggi  
Lalu kau pameran hari kelulusanmu,  
Kau lupa itu tak berguna lagi bila moralmu  
pada sesama manusia begitu rendah.

Sebagai remaja,  
Kau cecurkan kata-kata cinta di mana-mana  
Kau sanjung-puji kekasih hatimu,  
Kau lupa tak bernilai lagi cinta itu  
Bila kau tak mampu jaga harga dirimu.

Kau berpijak di atas tubuhku sambil  
mencibirku  
dengan gaya sempoyongan, karena miras  
berbau tengik mengalir di tubuhmu,  
Lalu kau memuja angan-angan palsu  
sebab obat terlarang telah merasuki jiwamu.

*Antologi Puisi Remaja Gorontalo 2015*

Tahukah kau generasi seperti apa dirimu?  
Kau adalah generasi yang berdiri angkuh di  
atas kebodohanmu.  
Dan aku hanyalah segengam tanah pekat  
yang  
menjadi saksi kepongahanmu.

Jelas saja aku mengumpatmu dengan segala  
kalimat bisuku  
Sebab karenamu mataku berlinang pilu  
Kau kotori tubuhku dengan kebanggaanmu  
Dan kau hujam batinku dengan  
kesombonganmu.

Aku masih disini,  
Kelak jika tiba waktumu kembali padaku,  
datang berbaring dalam tubuhku,  
Akan kuserapahi dirimu dengan sajak-sajak  
dariku!  
Dan aku pasti akan menertawakanmu.

## SATU NAFAS

*Abdul Rahman Imran*

Jika umur berakhir dengan kematian  
Panjang dan pendek sama saja  
Jika hari berlalu dengan matahari  
Siang dan malam tak ada bedanya

Seperti hati yang telah padam dan kusam  
Seperti Tubuh yang lunglai tak berdaya  
Seperti itu pula kerinduan dahiku terhadap  
sujud  
Mengalirkan darah hingga tak berbatas

Tanda hitam yang selalu dicari  
Bukanlah simbol keangkuhan bagi mereka  
yang terbangun  
Tanda hitam yang di kejar  
Bukanlah simbol kesucian bagi mereka yang  
bernyawa

Lalu bagaimana hari mu?  
Tanpa berjalan dan tak perlu menapak

*Antologi Puisi Remaja Gorontalo 2015*

Semua akan kesana, di balik kegelapan  
Ketika satu tarikan nafas telah berhembus

## **Sayap di Atas Sajadah**

*Ismiaty Amiri*

Lingkaran pena terus berdansa  
Di tengah jemari indah  
Merangkai kalimat bercerita  
Akan rencana skenario-Nya

Hembusan angin menggigit pilu  
Hingga ke dasar tulang rusukku  
Tercengkam rembulan dingin malam itu  
Di sela genggaman erat penaku

Kutitihkan sejuta perasaan berbalut sayap di  
atas sajadah  
Yang membentang bagai asa  
Merenungkan setiap dosa  
Yang selalu kusesali dalam doa

Menoreh harapan kepada sang Ilahi  
Terhapus akan semua dalam diri  
Kesucian hati dan jiwa yang kukotori

*Antologi Puisi Remaja Gorontalo 2015*

Bahkan takdir yang ku anggap perih

Ilaahii Rabbiy, Halalkan hati ini

Tuk istiqomah di atas agama-Mu yang tak  
sepi

Lindungi raga ini

Di balik dekapan-Mu yang tak sunyi.

**Sebaris Aksara Tuhan di Pulau Saronde**

*Hendri Yawan*

Aku mengagumimu dengan caraku  
dengan cara yang biasa, seperti yang  
diajarkan ibuku  
Mengagumimu dengan melangkah  
Kau sambut langkah pertamaku dengan  
pasir putihmu yang begitu lembut, diiringi  
dengan pohon pinusmu yang sedang menari  
seperti darwis-darwis muda berputar seirama  
dengan gemuruh air birumu.

Aku mengagumimu dengan caraku, seperti  
yang diajarkan ibuku.  
Mengagumimu dengan senyum.  
Karena kau begitu romantis,  
kau hadirkan warna-warni melengkung di  
balik pulau mungil itu,  
kau warnai sore ini yang mulai redup,  
matahari pun lambat-lambat turun menyisakan  
siluet senja, melukis aksara-aksara kehidupan

*Antologi Puisi Remaja Gorontalo 2015*

dengan tinta jinggamu.

Aku mengagumimu dengan caraku, seperti yang diajarkan ibuku.

Mengagumimu dalam diam.

Karena kau adalah penggoda, kau rayu aku untuk lama bercumbu malam ini dengan menghadirkan sebias cahaya rembulan masuk perlahan diantara celah-celah atap gazebo, tempatku bersandar malam ini, aku pun semakin larut dalam diamku, menikmati setiap jengkal hasil karyamu yang terhampar indah tepat di depan mataku...

(Saat Purnama menemaniku di Pulau Saronde, 08 Juni 2015.)

**Siapa Namamu**

*Larasati Djafar*

Aku bulan, dan kau?

Harus kunamakan apa?

Aku tenggelam dalam masa lalu, sementara  
kau?

Kadang berlari untuk masa yang akan datang,

Kadang pula ketika lelah,

kau kembali membenamkan diri pada danau  
luka yang sudah lama mengering,

Lalu ketika tak lagi penat, kau kembali lagi  
mengejar para bintang.

Dan aku? Masih tetaplah sang bulan yang  
bertahta dengan kilau palsu ketika seorang  
musafir termenung menatap langit di tengah  
perjalanan menuju lautan lepas.

Lantas, aku harus menamakanmu apa? Ketika  
aku meyakini bahwa kedatangan dirimu-lah  
yang paling aku takutkan.

Ya, aku takut kau datang lagi untuk  
membuatku kembali terjatuh pada semua

*Antologi Puisi Remaja Gorontalo 2015*

serpihan kenangan.

Padahal, bumi pun tahu kita tak pernah  
bersatu,

Di masa lalu sekalipun.

**Karna Aku (Berhak) Bahagia**

*Rian Irawati*

Senyuman itu  
Membawa waktu berlalu  
Berlalu untuk sebuah kehidupan yang telah  
lalu  
Untuk hidup yang harus tetap melaju

Lihat aku, tatap aku, dan telisiklah hidupku  
Aku masih disini, di tempat ini terperjara  
hatimu  
Bukankah seharusnya aku bahagia  
memilikimu?  
Bukankah seharusnya aku bahagia  
mencintaimu?

Iya aku BAHAGIA,  
Itulah sebuah kalimat sakti yang senantiasa  
terbisik di kalbu  
Aku bahagia memilkimu, aku bahagia  
bersamamu  
Tapi aku tak bahagia ketika waktu menjadi

*Antologi Puisi Remaja Gorontalo 2015*

jurang pemisah rindu

Rindu yang cukup untuk menyayat dan  
melukai hatiku

Dalam waktu yang terus berlalu, dalam  
musim yang kian beradu

Dalam usia yang tak lagi muda, dalam hidup  
yang tak lagi remaja seperti dulu

Dalam sebuah keraguan yang terus mencoba  
untuk meruntuhkan cintaku

Dalam sebuah arti kehidupan yang terus  
menipuku

Aku masih disini, ya aku disini untuk  
menantimu

Tapi aku tak berdaya, menikmati tarian rindu  
kalbu yang kian menikamku

Aku tak berdaya mencumbu malam tanpa  
namamu yang kian merajam hatiku

Aku tak berdaya akan waktu yang selalu  
membunuhku dengan setiap detik waktu  
yang berlalu

Aku tak berdaya untuk bertahan membiarkan

rasa ini menjadi BENCI untukmu  
Hanya karna sebuah perasaan rindu yang tak  
kunjung terbalas darimu

Sadarkah engkau?  
Sadarkah engkau?  
Sadarkah engkau?  
Sadarkah engkau dengan apa yang telah  
berlalu dan apa yang telah terjadi hingga hari  
ini terhadap ku?

Tahukah engkau?  
Aku berhak bahagia  
Hingga pada akhirnya aku tak bahagia  
Bukan karna sebuah perasaan cinta yang  
kumiliki untukmu  
Bukan karna rindu yang slalu atas namamu  
Tapi karna waktu yang kini memendam  
kebersamaan yang seharusnya ku nikmati  
bersamamu

Hingga akhirnya aku harus menjalani  
Sebuah hal yang harus tetap ada saat aku tak

menginginkanya seperti ini

Sebuah perjalanan yang harus tetap ku jalani  
saat aku tak menginginkan sendiri seperti ini

Sebuah tangisan yang harus tetap ku nikmati  
saat aku tak menginginkan merindumu  
seperti ini

Sebuah luka yang harus tetap ku jaga saat aku  
tak menginginkan luka seperti ini

Sebuah alasan yang cukup menundukkan  
wajahku saat aku harus mengingatnya saat ini

Sebuah kehidupan yang bahkan meski  
tanpamu harus tetap kujalani sendiri

Aku pergi untukmu

Aku melepaskan ragamu, tapi tidak cinta dan  
rasamu

Aku melepaskan keterikatanmu, tapi tidak  
dengan janji-janjimu

Aku melepaskan rinduku, tapi tidak  
pertemuan denganmu

Aku melepaskan mimpiku, tapi tidak dengan  
harapanku padamu

Aku disini saat ini, hingga esok mungkin  
hingga tiba saatnya nanti  
Aku disini saat ini, dalam sebuah rasa untuk  
menanti  
Aku disini saat ini, atas sebuah ikatan yang  
cukup untuk ku raih sendiri  
Sebuah rasa dari perasaan yang ingin  
membiarkan cinta berkalana sebelum  
akhirnya pulang kembali  
Aku disini untuk bahagia, bahagiaku, bahagia  
mereka, dan bahagiamu

Aku takkan menangis meski rasa ini  
menyakitkanku  
Aku takkan mengadu meski rasa ini  
mempermainkanku  
Aku takkan pergi meski rasa ini  
membunuhku  
Aku takkan berpaling meski kekayaan dunia  
menggodaku

Karna aku (berhak) bahagia atas cintaku  
padamu

*Antologi Puisi Remaja Gorontalo 2015*

Karna aku (berhak) bahagia atas setiakmu  
padamu

Karna aku (berhak) bahagia atas rinduku  
padamu

Karna aku (berhak) bahagia atas penantianmu  
padamu

Hingga waktu akan berteriak kepadaku  
Dan hingga waktu akan membuktikan  
kepadaku

AKU (BERHAK) BAHAGIA meski tak  
bersamamu

AKU (BERHAK) BAHAGIA meski ragamu  
tak bersamaku

AKU (BERHAK) BAHAGIA meski harus  
menangis dengan rinduku padamu

AKU (BERHAK) BAHAGIA meski bahkan  
mungkin engkau memang bukan untukku

Aku takkan berdaya.. sungguh tak kan  
mampu

Namun saat kehidupan terus membawamu  
jauh dari hidupku

Tersadar aku

Saat itulah aku harus tetap tertawa bersama  
para pesandiwara dunia dalam hidupku

Saat itulah aku harus tetap menatap sebuah  
tatanan hidup di masa datangku

Saat itulah aku harus tetap tersenyum getir  
padamu

**KARNA AKU (BERHAK) BAHAGIA..**

**Kasih Putih**

*Muhammad Fadlun Utiahman*

Ketika aku membuka mata  
Selalu kurasakan hadirmu  
Dimanapun aku berada  
Belaianmu tetap kurasa

Denganmu aku merasa bahagia  
Tanpamu kurasa hampa  
Tak bisa aku bayangkan  
Hidupku tanpa nafasmu

Suka duka kita lalui bersama  
Tak pernah ada kata menyesal  
Apapun rintangan dan halangan  
Takkan jadi penghalang

Kasih yang begitu tulus  
Hati yang paling sabar  
Senyum yang sangat ikhlas  
Tutur kata yang selalu halus

Akan selalu kuingat  
Dan takkan pernah kulupa  
Sampai kapanpun  
Kasih sayangmu

Yang selalu engkau berikan  
Dari pertama kita bertemu  
Hingga saat ini  
Kasihmu yang begitu dalam  
Kasih putih

**Kaulah Bidadariku**  
*Dandriyanto Gani*

Kutatap mata indahmu  
Kupandangi bibir mungilmu  
Kau menebar senyum merona hingga  
mendebarkan hatiku  
Kutemukan bidadariku

Wajahmu sungguh memesonaku  
Kau hadir dalam hidupku  
Kau mengubah duniaku  
Kaulah bidadariku

Aku sangat mengagumimu  
Keindahan paras wajahmu  
Ketulusan hatimu  
Seperti bidadari

**Kerjakan Sendiri**  
*Husain Ali Yahya*

Aku tidak mau lagi memohon

Karena semuanya sia-sia

Sekalipun permintaan kecil yang bodoh

Lebih baik kulupakan saja

Karena senyum di wajahmu

Dan pandainya kamu menyusun kata-kata

Pasti, pasti aku akan terbawa

Dan percaya kepada dirimu

Perasaan yang berbunga-bunga

Lamunan-lamunan terlambung ke awan

*Antologi Puisi Remaja Gorontalo 2015*

Semuanya harus dirontokkan

Jika tidak ingin layu di musim panas

Kerjakanlah sendiri

Tanam dan rawatlah bunga kekuatan

Dengan tangan dan kakimu sendiri

Dengan mengerahkan seluruh tenaga

Bunga kekuatan yang menguncup

Kekuatan yang tercurahkan ke dalamnya

Ku terus merawatnya

Hingga aku tak kuat

Bunga kekuatan yang kesepian

Memutuskan asa yang telah tertanam

Akhirnya akupun tersadar

Dan hanya melihat langit

Ah... akupun hanya begini

Dan melihat bayangan dirimu

Yang dipanjangkan oleh mentari senja

Tetapi aku tidak sekuat itu

Cahaya kekuningan yang melengkung

Tak sadarkah pada diriku yang berdiri sendu

Hanya semilir angin yang menggugurkan  
daun

Ya... seperti itulah aku rontok

*Antologi Puisi Remaja Gorontalo 2015*

Menatap lengan dan bahu<sup>o</sup>ku

Yang ternyata tidak sekuat yang kukira

Uluran tangan itu

Haruskan ku raih kembali?

Orang baik yang teramat manis

Akupun membiarkan tanganku ditarik

Sambil menutup mata

Aku merasakan tangan hangatmu

Musim dingin yang telah berakhir

Bunga-bunga yang berebut mekar

Seperti berondong jagung saja

Musim semi telah tiba

Bunga kekuatan yang mekar

Semua harapan yang kini terkabul

Semua karena kita

Berkerja sama

**Ketika Daun Jatuh**  
*Fiqi Wulansari*

Ketika melangkah menjadi sebuah keinginan

Kuhantarkan hasrat yang telah mengetuk  
pintu hati

Menerawang untuk melihat ke dalam lubuk  
hati terdalam

Kembali bergema kemudian redup

Ketika jalan yang ku tempuh terasa jauh

Kuteguhkan kaki ini untuk terus berpijak

Walau kesempatan yang ku punya hanya tipis

Kini semua kata luruh

Mendeburkan ombak layaknya karang

Menahan napas dari serangan sianida

Berjalan menukik menggapai cita

Masih ku cari sebuah asa yang sebenarnya  
Yang ku yakini dapat mengantarku pulang ke  
surga  
Dengan segala hakikat yang telah ku terima  
Kudermakan ilmu yang telah kupunya

Namun,

Ketika angin bertiup bagai topan  
Tak bisa terelak dan juga terdiam  
Daun itu jatuh kembali

Hilang entah kemana

Meninggalkan secuil memori yang begitu  
ironis

Dentingan jam kini mulai bergerak naik

Menghabiskan waktu tanpa permisi

Menelantarkan masa yang tinggal selapis

Kini semua terasa jelas

*Antologi Puisi Remaja Gorontalo 2015*

**Percikan memori yang hilang tak kan pernah kembali**

**Kota Perjuangan**  
*Syinta Oktaviana R. Tolinggi*

Gorontalo

Sebuah kota sederhana di Pulau Sulawesi  
Disitulah awal aku menjajaki kehidupan  
Kelana dalam perjalanan hidupku  
Deretan kisah berbalut cerita  
Yang tersaji indah peneman langkah  
Selama aku menapakinya

Itulah namanya, Gorontalo  
Sederhana, sesederhana kotanya  
Ia bersemayam dalam lubuk hatiku  
Seakan Allah menyatukanku dengannya  
Lika-liku kehidupan yang aku mulai semua  
dari tempat itu  
Sejak seorang ibu yang kuat dan tegar  
Mempertaruhkan nyawanya untuk seorang  
gadis kecil

Gorontalo, indah namanya dalam

*Antologi Puisi Remaja Gorontalo 2015*

pandanganku

Sejuk dan mendatangkan keteduhan hati

Dalam setiap sudut yang kutemui

Pelosok kota yang penuh kedamaian

Kesederhanaan dan kebersamaan yang kokoh

Ia selalu meninggalkan kerinduan yang bermakna cinta

Yang tak bisa ku temui pengobatnya

Saat itu, saat adzan dikumandangkan, saat aku dilahirkan

Engkau bertambah penghuni baru

Yang akan menumpang hidup dalam tanah cintamu

Berteduh dalam salah satu bangunan yang mengokohkanmu

Terlahirkan dan menjadi bagian dalam sejarah perjalananmu

Sebagai penghuni sejatimu

Duhai kota yang telah tertulis rapi dalam kitab takdirku

**Ku Coba Ungkap lewat Pena Ini**  
*Nurimam Mopi*

Hari itu

Kitapun bersorak, kitapun bergembira,  
kitapun tertawa

Bagaikan embun di pagi yang cerah

Kamipun bangga akan hal ini.

Pengumuman? ya itu pengumuman!

betapa eloknya jadi pemenang

Ramai banyak diperbincangkan

Tak tahu banyak yang telah di korbankan

Janji-janji telah terucap

Harga diripun telah terinjak

Mata ini melihatnya, Dari dalam sumur  
berlumpur darah

Ada semangat api yang membara

mereka tidak sedikitpun merasa gontar

*Antologi Puisi Remaja Gorontalo 2015*

Seakan tak tahu pembuktian yang kami  
nantikan

Lihatlah wahai para pemanis lidah

Tanah airmu ladang narkoba

Tanah airmu tempat perzinahan

Tanah airmu lubang darah pembunuhan

Tanah airmu rumah bagi tikus

Apakah kalian bisa melihatnya wahai para  
pemanis lidah ?

**Maksud Hati**  
*Fadhilah Assalamah Ali*

Dalam detik yang sama  
Nyawa kembali merebah  
Dalam jasad yang sama  
Angan kembali merekah

Pendar berpendar  
Hati berhati  
Langkah melangkah  
Hanya satu tak berjawab, mengapa

Jiwa itu sepatutnya siuman  
Tapakilah tingkat tak serupa  
Namun sang pijakan terpaku, tertanam,  
terbenam pada jejak tak asing  
Kuasa menentang asa

Binar terminasi cakap  
Becus terminasi hasrat  
Sudi terminasi segan  
Bahagia kesudahan

**Masih Cinta**  
*Dendriyanto Gani*

Masih kusimpan rasa ini

Rasa cintaku padanya

Masih kuingat kenangan

Kenangan yang pernah kuukir bersamanya

Rasa ini masih seperti dulu

Rasa ini tidak pernah berubah

Cinta ini tak akan pernah pudar

Cinta ini hanya untuknya

Semakin ku melupakannya

Semakin resah hatiku

Karnaku masih cinta

Padanya

Bagai tersambar petir tubuhku

Saat mendengar semua tuturanmu

Tutur katamu menusuk jantungku

Duniaku tenggelam karenamu

Tapi tak apa...

Rasa ini akan selalu ada

Cinta ini selalu di hatiku

Cerita kita akan selalu kukenang

Cinta ini selamanya

Karnaku masih cinta

**Maut Menyapa**  
*Yulinda Elfriyanti*

Mentari menjemput malam  
saatnya akan kelam  
menunggu untuk diam  
sebelum ia menerkam

Ketakutan akan pergi  
adalah sesuatu yang hakiki  
menjadi sebuah misteri  
tinggalkan kenangan abadi

Berpisah dari raga  
beralih pada yang berbeda  
menuju satu dunia  
menghadap sang pencipta

Ketika ia datang  
bagai topan menerjang  
ada yang terguncang  
namun sebagian lebih tenang

Mengingatnya adalah yang utama  
beramal dan tetap waspada  
persiapkan segalanya  
untuk selamat nantinya

Saat sebenarnya masa  
tidak bisa berbahasa  
hanya dapat pasrah

pada yang maha perkasa

Pada hari yang dijanjikan  
semua wajah ketakutan  
menunggu saat penentuan  
mulia atau dihinakan

**Memori Kampus Merah Maron**  
*Rezki Desmita*

Disini

Kali pertama menyandang gelar mahasiswa

Kali pertama pula hati tertawan

Ketika diri terbuai angan

Hanya diam ku tampilkan

Ketika jiwa terbawa khayal

Tetap teguh ku membungkam

Bagai langit membumbung tinggi

Ibarat tanah melatah rendah

Seisi udara pasti tahu

Tak hanya jarak, seribu perbedaan  
tersenyum disana

Menghadang rasa untuk lebih dari

sekedar kagum

Diatas trotoar kampus merah maron

Kau berjalan seakan diselimuti kemilau

Berpuluh Sorotan mata mengintai

Bermacam bisikkan mengatai,

“Ragamu sangat gagah dan menggugah”

Bila kau bertanya, mengapa?

Bukan itu alasanku

Dan juga

Tak selamanya sayang jadi alasan

Tak harus cinta jadi balasan

Bila hati mulai merasa

Salahkah bila ku sampaikan asa?

Kaulah inspirasiku!

Masih disini

*Antologi Puisi Remaja Gorontalo 2015*

di lingkaran kampus merah maron

Menyaksikan kilau bintang di pelupuk mata

Ucapan syarat ilmu

Cara pandang lahirkan solusi,

Tawa hadirkan karya

Senyum penuh prestasi

Bukankah itu kau?

Semua saat kau disini

Ketika benang diatas toga berpindah

Baju sarjana menjuntai indah

Gelar S.H. lekat menemani

Kau pergi sebagai alumni

Bahkan saat masa itu berakhir

Aku masih tak terlihat olehmu

Ku tersenyum lepas

Mampu bertahan dalam kekaguman di  
ambang batas

Kekaguman di dalam diam

Bukan apa-apa

Impian tanpa harapan yang membungkamku

Agar tetap diam, terus diam, dan hanya diam

Karena diamlah satu cara terbaik

Seorang pengagum rahasia

**Menanti Pagi**  
*Neva Lionitha Ibrahim*

Masihkah ada pagi yang menanti  
Atau hanya sampai disini  
Malam panjang tak kunjung pergi  
Beri kesempatan diri tuk sendiri  
Dalam sakit, sesal datang menghampiri  
Andai waktu bisa kembali  
Kesalahan tak kan terulangi

Virus itu kian menusuk tubuh  
Segenap jiwa raga semakin terbunuh  
Hidup bagaikan musuh  
Dunia seketika akan rubuh

Kesedihan melanda jiwa  
Namun tak sebanding dengan sakit yang

melanda

Jeritan dan tangisan kuat terekam

Mencengkram kesunyian malam

Tiada jalan tuk kembali

Kubur semua mimpi yang tiada pernah kan  
terpenuhi

Kini hanya satu yang pasti

Berharap pagi kan terulang kembali

**Meneguk Matahari di Gorontalo**

*Djunawir Syafar*

Tanah hidup yang dikuak kehendak dengan  
riang

Semesta alam, sederet kehidupan di negeri  
makmur

Disini kutemukan lembar-lembar daun ilmu

Ranting pengetahuan dan akar iman yang  
kokoh

Dan tak bertepi

Kuteguk matahari di negeri ini

Kuceburkan tangan dalam indahnya  
kebudayaan

Banyak burung-burung hijau terbang  
membelah mimpi-mimpi

Mereka tak lahir di sini tapi mereka ada di  
sini

Jiwa, hati, dan fikiran mereka seolah gegap

berkata

Aku mati disini

Sungguh mati

Aku tak bisa menyihir dengan kata-  
kata

Sampai-sampai aku lupa bila tidur dan  
maut sungguh tiada terpisahkan

Aku seperti lelap di suatu mabuk  
panjang

Aku nyaris lupa dengan jutaan hari  
lelah yang kulewati

Aku terbangun dan sadar dari mimpi  
kelam

Setelah kuteguk Matahari di Gorontalo

**Merah Putih**  
*Nur Ajnuliannah rahim*

Merah dan putih milik Indonesia

Hasil dari perjuangan tak sia-sia

Milik siapa? Dari siapa?

Indonesia, Pahlawan Indonesia

Lihatlah mereka generasi muda kita

Pewaris seluruh kekayaan nusantara

Penegak, pelurus dan penerus

Supaya mulus dan tak terputus

Begitulah kira-kira harapan para pahlawan

Ketika menghentikan penjajahan

Terus melakukan perjuangan

Mengharapkan dan memimpikan  
kemerdekaan

Tak pernah mengeluh kelelahan

Di manakah kini kalian wahai para penegak?

Mengapakah kini yang tampak hanyalah para  
perusak?

Apakah kini godaan yang terlalu banyak?

Ataukah salah orang tua yang kurang  
bertindak?

Wahai pemuda di negeriku

Ketahuilah dan ingatlah : Beri aku sepuluh  
pemuda, akan kuguncang dunia. Kata Ir.  
Soekarno.

Barang haram, banyak jenisnya

Semakin haram semakin banyak penikmatnya

*Antologi Puisi Remaja Gorontalo 2015*

Budaya luar, deras arusnya

Semakin deras, semakin hanyut pengikutnya

Pergaulan bebas luas daerahnya

Semakin luas, semakin banyak anggotanya

Tawuran, sepele penyebabnya

Semakin sepele, semakin ramai seperti

Indonesia

Kekerasan masih ramai beritanya

Umur bukan lagi ukurannya

Kasta dan kalangan bukan lagi standarnya

Korupsi apalagi, tak kalah semarak hawanya

Pencurian besar-besar oleh orang-orang besar

Cobalah tengok sebentar

Maukah kau mendengar?

Para *dasiawan* dengan pakaian rapinya

Kemisikinan, kesengsaraan belum juga  
bertemu solusi

Pengangguran, haruskan menyalahkannya?

Ataukah menuntut para orang berdasi?

Sudahkah kau sadar?

Telah terjadi perubahan besar

Yang besar makin besar

Yang kecil makin terkucil

Indonesia tak semerah dulu

Tak seberkibar dulu

Indonesia tak seputih dulu

*Antologi Puisi Remaja Gorontalo 2015*

Tak sesuci dulu

Indonesia seolah telah kembali dijajah

Perjuangan masih harus dilanjutkan

Sisa-sisa kemerdekaan harus dipertahankan

Semangat harus seperti warna bendera merah  
dan putih

Tapi jangan seperti gerakannya

Ketika angin bertiup ke utara, utaralah arah  
benderanya

Ketika angin bertiup ke selatan, selatanlah  
arah benderanya

**Merdeka yang Ku Rindukan**  
*Arinda Nafsia M. Gawa*

Aku cinta negriku

Meskipun banyak tikus berdasi berecit bebas

Meskipun rakyat makan batu pemerintah  
makan emas

Disinilah aku dilahirkan

Masyarakat yang ramah

Beragam suku yang unik

Ya... disinilah tempatku dibesarkan

Membuatku enggan berpaling

Tapi, ibu pertiwi kembali menangis

Rakyatnya berduka menelan janji palsu

Pemerintahnya numpukin harta!

*Antologi Puisi Remaja Gorontalo 2015*

Bangsa yang katanya keindahannya tersohor  
Kini, sedang krisis moral! Akidahnya hancur!  
Cita-cita anak negeri tak terwujud

Pancasila tak sakti lagi  
Bhineka Tunggal Ika kehilangan makna  
Perjuangan pahlawanku dilupakan  
Kaum marjinal semakin terpinggirkan

Memangnya siapa mereka?  
Beraninya menjual negri ini!  
Tanah dan harta dirampas asing  
Dimanakah bangsaku kini?

**Rindu**  
*Virya Annisa Towalu*

Rindu menyelimuti hati  
Kini hanya air mata berderai  
Membasahi pipi

Rasa rindu akan sosok dirimu  
Selalu menghiburku  
Selalu membuatku tersenyum bahagia

Sesungguhnya....  
Hanya kau satu yang ku mau  
Hanya kau satu yang ku rindu

Terbanglah bersamaku kelangit nan biru  
Tepakkanlah kakimu  
Tuangkan isi hati  
Pujaan hati merindu

**Rindu Hari**  
*Ayu Indah Rukmana*

Kumandang Adzan terdengar  
Suara sabdaMu berseru-seru  
Semua Makhluk MemujiMu  
penuh cinta...

bagaimana dengan Ramadhan kali ini  
masihkan aku bertemu denganmu  
melepas dahaga bersama  
rindu saat sahur  
rindu saat berbuka

Ayah, Ibu...

Aku merindukan kehadiran kalian  
Aku ingin Ramadhan bersama  
Aku ingin lebaran bersama

Hari yang sangat ku rindukan

Ku...rindu hari

**SAAT ITU AKAN TIBA AYAH**

*Nadya Suciherman*

Lelaki yang dulunya gagah berani itu,

Kini terlihat kurus berkeriput

Tetesan keringat mengalir di wajahnya

Lelaki yang ku sebut Ayah itu menoleh dan  
tersenyum padaku,

Seolah berkata Ayah bahagia seperti ini

Ingin rasanya aku cepat tumbuh dewasa

Ingin rasanya aku membantunya

Ingin rasanya aku mengerjakan semua  
tanggung jawabnya

Ingin rasanya aku membahagiakannya seperti  
dia membahagiakanku

Jika nanti aku tumbuh dewasa,

Hal pertama yang akan aku kerjakan adalah  
membahagiakannya

Jika nanti aku tumbuh dewasa,

Aku ingin sekuat dirinya

Tunggulah disitu Ayah, akan kubawakan  
kebahagiaan itu

Tunggulah aku Ayah, sebentar lagi

Tunggulah aku Ayah, aku hampir sampai

Tunggulah aku Ayah, saat itu akan tiba

**Saat Kalimat Cinta Menjadi Embun Di  
Wajahku**

*Andi Siti ZulQomariah M*

Salam cinta dari aku yang mengingat

Di saat lidah mengajak hati

Dan berdetak di lingkungan angka sebabkan  
waktu terus berjalan

Tampak senyum menanti usaha yang keras  
kelak nanti

Untuk aku membasuh tapak kakimu yang  
membawa surga

Air itu menjadi sejuk karenamu, menegaskan  
awan menjadi hujan

Assalamu alaikum dari aku yang merasa

Akan kebaikan hidup dan ketegaran di  
dalamnya dari-Nya

Doa dan impian aku lagukan di atas tanahmu

Ikhtiar aku nyanyikan untukmu

Sebagai insan terkasih dalam nafasku

Ketika duniamu menjadi alam  
barzah, mengubah sentuhanmu  
menjadi bayang semu dan tak  
tersentuh olehku

Salam haru dan takzim dari aku yang kau  
tinggalkan

Bersama asam, manis, dan pahitnya  
kehidupan

Menjadi angka satu adalah guru besar tak  
ternilai

Karena Dia selalu lebih baik dari apa yang  
manusia pikirkan

Salam rindu dari aku yang menjunjung tinggi  
nilai kasih tulusmu

Bersamaku potretmu ada dalam setiap tarikan  
nafasku

*Antologi Puisi Remaja Gorontalo 2015*

Sajadahmu ada dalam setiap hembusan  
nafasku

Caramu memanggilku hidup dalam  
pendengaranku bahkan saat aku terlelap

Kini....

Warna tanahmu tak jauh beda dari warna  
kulitku

Persis seperti warnaku, seperti warnaku

Membantuku agar setiap doaku menyatu dan  
sampai padamu

Salam sujud dariku di kaki barzahmu

Tanah yang datar ini terasa lembut di bibirku

Salam kecupku di kepala barzahmu

Wangi harum keringatmu untuk hidupku  
merasuk sampai ke ubun-ubunku

Salam cinta dari aku yang belajar menapaki  
jalan yang bukan setapak

Kepercayaan dan doamu nan jauh  
menyelamatkanku

Dalam setiap hasrat kepiluanku

Menegaskan kalimat cinta menjadi embun di  
wajahku

Jatuh terserap ke dalam beningnya barzahmu

Aku mengingatmu . . .

Aku sangat mengingatmu . . .



**SEBUAH SURAT**  
*Darwin Kamarudin*

Tidakkah kamu dengar sayang  
atau tidakkah pernah kamu bercermin?  
jangan kamu malu dan sungkan  
lagipula untuk apa?

Suaraku memang tak seperti merak  
menyambar udara  
lagipula kamu tahu,  
laguku tidak seperti merontanya harimau  
dan kamu selalu tahu

Jangan kamu malu dan sungkan  
lagipula untuk apa?

Dewi di kayangan sana juga pasti berkhayal  
dan kamu selalu tahu.

Ayahmu telah menitip cinta  
dan aku tahu itu adalah amanah besar bagi  
kamu

bahkan Tuhan pun tahu  
cinta titipan Ayahmu itu telah padamu

Jadi!  
tidakkah kamu dengar sayang?  
jangan kamu malu dan sungkan.  
lagipula untuk apa?

Telah dengarkah kamu?  
tak tik tuk detik jam dinding rumahmu  
waktu siang dan malammu yang banyak jeda  
itu!  
masihkah kamu tidak mengerti?  
pesan cermin datar bening di kamar tidurmu?

Cinta tidak untuk kamu berikan kepadaku  
karena statusnya adalah sebuah titipan  
bukan milik kamu.

Tidakkah kamu dengar sayang?  
bagaimana waktu berteriak mengajakmu  
angkat bicara  
dan tidakkah kamu lihat sayang?

Dewi kayangan pada cermin datar bening di  
kamar tidurmu?

lihat lagi.

Dia selalu kamu lihat saat pagi dan tiap kamu  
di depannya bukan?

Sekarang...

jangan kamu malu dan sungkan  
lagipula untuk apa?

Jangan kamu berikan cinta titipan Ayahmu  
itu padaku

Ingat!

Tuhan telah mempercayakannya juga  
padamu.

Bukan aku tidak mau menerimanya.

Semua lelaki rakus dengan cinta  
terutama titipan yang berharga seperti yang  
dijamin padamu

Lagipula untuk apa harus memberikannya  
padaku.

**Ingat!**

**Tuhan telah mempercayakannya padamu.**

**Jangan hanya karena aku  
kamu rela melepas Tuhanmu  
lupa amanahmu**

**Aku tidak meminta titipan itu  
aku hanya ingin berkerja padamu  
menjadi seorang paruh waktu**

**Andai Tuhan dan Ayahmu mengizinkan  
maka perkenankan aku  
menjaga titipan itu bersamamu.**

**Suara Hati Bendera putih**

*Abdul Rahman Danial*

Beginilah wajah negeri ini

Ibaratkan sebuah karpet, walaupun mewah  
tetap saja diinjak

Negeri ini menjadi sangkur bagi para  
koruptor, dan menjadi perisai bagi para  
petinggi

Negeri ini bukan lagi sebagai tempat  
perlindungan bagi anak-anak bangsa tetapi  
menjadi kurungan bagi mereka

Dengan semangatnya yang menggelegar,  
serta gertakan dan kepalan jari-jari kecilnya  
yang hampir menggapai langit, terucap kata  
"MERDEKA" tetapi mengapa masih banyak  
rakyatnya yang menderita ?

Dengan gagahnya berdasikan megah serta  
berjaskan kemewahan terucap kata bahwa

Indonesia sudah sejahterah, tapi mengapa masih banyak rakyatnya yang susah ?

Dengan senyuman palsu ia berkata bahwa Indonesia sudah rukun dan makmur, tapi mengapa masih ada rakyat yang miskin dan terlantar ?

Seakan kita hidup tertelungkup dikolong selangkangan mereka, sangat hina lebih dari kata hina. Mereka yang meludah , kita yang menerima percikan ludah mereka

Apa yang sebenarnya mereka pikirkan ?

Dengan uang mereka bersenang-senang, dengan harta mereka berkuasa, serta dengan pangkat dan jabatan mereka berpikat akan kejayaan.

Inilah cerminan negeri ini, negeri yang diluluhlantahkan oleh orang-orang yang bersepatukan intan.

Janganakan seribu tahun, sedetikpun kita tak sudi hidup memikul telapak kaki mereka

*Antologi Puisi Remaja Gorontalo 2015*

Ini bukan persoalan siapa yang beruntung  
dan siapa yang kurang beruntung, tapi ini  
persoalan hidup siapa yang menghidupi dan  
siapa yang dihidupi

Kami turun ke jalan berposekan sujud dan  
mengemis, sedang mereka berada dikereta  
mewahnya dengan lambaian tangan serta  
berkacamatakan kepalsuan

Mereka tahu apa yang sebenarnya terjadi,  
tetapi seakan mereka tak mengerti akan hal  
itu.

Jajahan bangsa lain kami tidak prihatin, tapi  
jajahan bangsa sendiri kami kibarkan bendera  
putih.

Lemah, benar-benar lemah

**Surat Untuk Ibu**  
*Ajeng Mawaddah Puyo*

Ibu kau harus merahasiakan  
Bahwa tadi aku bangun pagi  
Lalu matahari yang entah kenapa putih sekali  
Serta bau-bauan aneh dari sisa-sisa doa  
semalam datang mengganguku  
Aku menggigil mengingat semua itu

Ibu kau harus rahasiakan ini  
Aku bangun pagi dan capung bermesin besar  
menjemputku  
Bersama getar dan gaduh  
Kau tahu  
Dia mengambilku darimu, terbang  
Tubuhku  
Bayangku  
Tapi aku berhasil meninggalkan cintaku  
disemua sudut tubuhmu

Ibu kau harus rahasiakan ini  
Bahwa rindumu seakan menguap sepanjang

cairan danau Limboto

Menjadi partikel-partikel kecil menembus  
capung putihku

Aku telah selesai menghirup semuanya

Lalu tubuhku penuh dengan potongan-  
potongan rindu padamu

Dan aku pun menjadi gumpalan rindu

Ibu, ini semua masih rahasia

Bahwa hari ini rinduku tiba-tiba tak berarti  
apa-apa di depan takdir

Saat capung putih ditiup-tiup kematian

Tanpa peringatan, umurku berhenti

Ditempat yang jauh dari rumahmu

Semua AKU ku jatuh jauh dari ibuku

Lalu ibu

Aku merasakan kematian

Aku merasakan rindu-rindu, suara-suara,  
nama-namamu

Aku merasakan kematian yang paling  
mematikan ditempat asing

Ibu, tetap rahasiakan ini  
Bahwa tiba-tiba pramugari  
membangunkanku  
Mimpi buruk itu telah pergi katanya  
Aku tidak bangun pagi, katanya aku  
bermimpi  
Dan aku kembali  
Padamu  
Ibuku, ibu kota Gorontalo.

**TAKDIR**  
*Sri Fatmawati Tulen*

•

Di bawah bukit yang nyaman dan tenang

Di sinilah kehidupanku ku jalankan

Di sinilah hari-hariku ku lewati

Di sinilah waktuku ku manfaatkan

Di sinilah ku merindukan kedua orang tuaku

Di sinilah air mataku jatuh

Di sinilah ku berubah

Dan di tempat inilah ku menjadi wanita  
soleha

Wahai Pondokku .....

Tempatku dan teman-teman menuntut ilmu

Tempatku dan teman-teman bersedih

Tempatku dan teman-teman bergembira

Wahai pondoku.....

Di tempat inilah ku menjunjung tinggi ajaran  
Islam

Di tempat inilah ku jadikan Qur'an dan hadis  
sebagai pedomanku

Dan di tempat inilah ku mengabdikan pada Allah  
ta'ala

Awal ku melangkahkan kaki di tempat ini

Tak ada rasa senang di hatiku sedikitpun

Tak ada rasa keinginan dalam hatiku

Bahkan tak pernah terlintas dalam pikiranku

*Antologi Puisi Remaja Gorontalo 2015*

Awalku memulai hari-hariku...

Tak ada teman yang ingin berteman dengaku

Aku dibuli, dituduh, bahkan aku direndahkan

Apa mungkin aku berasal dari kampung

Akhirnya ku mendapatkan teman

Ku tak di buli, dituduh bahkan tak  
direndahkan lagi

Akhirnya ku menjadi santri berprestasi

Akhirnya ku menyukai pondok tercinta ini

Dan akhirnya ku dipisahkan oleh takdir

Ku tak pernah memimpikan ini

Ku tak pernah memikirkan ini

Ku tak pernah menginginkan ini

Bahkan ku tak percaya dengan takdir ini

Entah apa yang akan ku lakukan di luar sana

Ku menangis, ku kecewa, bahkan ku takut

Diriku yang ku ubah di pondok

Akan di ubah lagi di luar yang penuh  
pergaulan bebas

Kenapa ketika ku telah mendapatkan teman  
yang baik

Kenapa ku di pisahkan dengan teman-teman

Kenapa ketika ku telah menyukai pondok  
tercinta

Kenapa pula ku di pisahkan dengan pondok  
tercinta

*Antologi Puisi Remaja Gorontalo 2015*

Ku tahu ini adalah perjalan hidupku

Ku tahu ini yang di namakan kehidupan

Ku tahu ini adalah lika-liku kehidupanku

Dan baru ku tahu dan ku sadari inilah yang  
di namakan takdir

**Tanya Saya**  
*Vingki E. Umar*

Ini saya, Itu juga saya.

Dia saya, Mereka juga saya.

lalu siapa Saya?

Kutanya pada teman, begini dan  
begitu:

Bahkan begini adalah saya,

Begitupun saya.

Loh, saya lagi, saya lagi!

Lalu siapa saya?

Kucari saya dalam sayang;

Ada saya.

Tetapi sayang tak bermakna jika tanpa saya.

Kutanya pada si Pintar.

*Antologi Puisi Remaja Gorontalo 2015*

Namun, lagi-lagi ada saya,

Seekor saya menjadi seorang saya.

Jika kera itu juga saya,

Lalu siapa saya?

Kulihat saya dalam cermin

Kutanya siapa saya?

Namun, saya pun tengah bertanya

Siapa saya?

Oh, saya bingung

Semakin banyak tanya,

Semakin banyak saya.

Semakin banyak saya,

Semakin siapa saya.

Lalu, siapa saya?

Ah, bahkan si jawab pun tak punya jawaban

**Siapa saya?**

**Hmm, bahkan si jawab pun tak mampu menjawab,**

*Antologi Puisi Remaja Gorontalo 2015*

**Tanyaku...**  
*Agustin Adam*

Adakah kamu ?

Saat dunia mempertanyakanmu?

Adakah kamu?

Saat aku berteman sepi ?

Dan adakah kamu?

Saat hampa menghantuiku?

Untuk apa pelangi?

Jika hanya datang sesaat?

Untuk apa mawar?

Jika hanya menusuk jari ?

Dan untuk apa kamu?

Jika kamu tak pernah ada?

Tanyaku sekedar tanya

Risauku sekedar risau

Bahkan...

Tangisku sekedar tangis

Siapa aku?

Dan Masihkah ada aku?

Siapa kamu?

Dan Masihkah kamu di sana?

Jawab tanyaku...

**TEMPAT LAHIRKU GORONTALO**

*Muhammad Rizq Gobel*

SELALU TERBENAK DALAM INGATANKU

SELALU TEJAMAH OLEH RUANG PIKIRKU

SELALU BERGEJOLAK DALAM JIWAKU

DISANA AKU DILAHIRKAN

TAKKAN HILANG DALAM HATIKU

TAKKAN MAMPU HILANG DARI  
RELUNGKU

TAKKAN MUNGKIN AKU LUPA

DI SANA TEMPAT AKU DIBESARKAN

TEMPAT LAHIRKU GORONTALO

TEMPAT TEDUHKU GORONTALO

HINGGA ESOK DATANG WAKTUKU

SAMPAIKAN RASA CINTAKU

**KUGENGGAM DIKAU DENGAN RINDU  
YANG MENGGEBU**

**TETAP KUPASTIKAN ENKAU BERDIRI!**

**BERDIRI DI TENGAH HEMBUSAN ANGIN**

**BERDIRI DI TENGAH KEBENGISAN SANG  
PENJAJAH**

**TAKKAN MUNGKIN KULUPA**

**HINGGA NANTI DIKAU MEMELUKKU**

**MEMELUKKU DENGAN KEDAMAIAAN  
ABADI**

**Tentang Waktu**  
*Arifin Gobel*

Apakah kita masih sepasang angin yang saling membelai dalam ketiadaan, ataukah tinggal tetesan embun yang tersisa dari kebekuan malam?

Sering dalam kehidupan ini ada rasa takut kehilangan, tapi tentang kau, aku sering berlebihan...

(Kau adalah ketakutan di antara memiliki atau melepaskan)

**TERSESAT DI SURGA**  
*Rian Kadir*

I

Aku takut dengan Tuhan

Aku takut dengan Manusia

Aku takut dengan Binatang

Aku takut dengan Tumbuhan

Aku takut dengan Alam

Aku juga takut dengan amalanku

Aku tidak lagi mengharapkan pahala dibalas  
surga

Tapi aku juga tak bisa meninggalkan syariat

Dan bahkan tidak boleh bertumpu pada  
syariat

**Teruntuk embun**

*Nurmuzaeta Idris*

Bagiku  
Embun itu menenangkan  
Embun itu menyejukkan  
Embun itu istimewa  
Istimewa dengan segala kelebihan dan  
kekurangannya

Embun itu mampu menyapu luka, duka  
Maupun lara yang tak sanggup menjauh dan  
pergi  
Embun itu setia menanti  
Dia juga pendengar yang baik bagi hujan  
Dia rela menanti hujan selesai mencurahkan  
tangisnya di bumi  
Buktinya saja Dia hanya akang hadir setiap  
hujan akan reda

Embun tak pernah egois  
Embun itu teramat bening  
Bening memancarkan keikhlasan dan  
ketulusan

**TOPI HITAM**  
*Fitriyani*

4 tahun jalan tersulit itu akan ku lalui  
12 tahun awal perjalanan itu ku mulai  
Tak mudah memang  
Jalanan tak sehalus yang ku bayangkan

Aku berjalan,  
Berusaha berdiri tegap  
Menghadang ombak  
Menempuh jalanan berbatu  
Yang dulunya ku pikir itu hanya berdebu  
  
Ah semakin panjang perjalanan ku

*Antologi Puisi Remaja Gorontalo 2015*

Semakinku tahu bahwa engkau sulit tuk  
kurengkuh

Kerikil itu kusionhkan satu persatu

Batu-batu kuangkat sebisaku

Topi hitam-ku,

Taukah engkau bahwa dirimu berarti untuk  
ku

Aku merindukanmu berada di ujung kepala  
ku

Nantikan aku di empat tahun ku

biarkan orang iri terhadap ku

biarkan orang tuaku tersenyum bangga  
memeluk ku

biarkan masa depan menunggu ku

biarkan kehidupan nyata menampar ku

Asal engkau mampu berdiri tegap di kepala  
ku

Dengan talimu disisi kanan ku

**TUHAN, PELUK AKU**

*Aisyah Sarjono*

Tuhan...

Mengapa sulit bagiku meninggalkan  
kenangan lamaku dengannya?

Padahal aku lelah, hatikupun muak  
mengingat semua yang telah terlewatkan

Kedua mataku sudah cukup bosan  
membuang air mata penyesalan

Sakit yang ku rasapun begitu sukar untuk aku  
tepisikan

Dia... ya, dia.

Dia yang pernah aku banggakan...

Mahluk Adam yang Kau ciptakan

Yang pernah Kau pertemukan aku dengannya

Dan yang pernah memberiku cinta yang  
begitu menjanjikan

Mengapa harus sakit?

Mengapa harus luka?

Dan mengapa harus kecewa yang akhirnya  
aku dapatkan?

Awal cerita terlalu asik memabukkan

Terlalu membuatku yakin bahwa bahagialah  
yang tengah ku temukan

Tuhan...

Mengapa harus Kau pertemukan aku  
dengannya?

Mengapa cintaku berbuah racun pada  
akhirnya?

Mengapa ya Tuhan?

*Antologi Puisi Remaja Gorontalo 2015*

Jawab aku! Mengapa?

Tuhan...

Jika tak sanggup Kau menjawabku, maka  
setidaknya bantu aku

Bantu aku melupakan semua kenangan  
dengannya

Bantu aku menghapus semua tentangnya

Bantu aku tuk sembuhkan luka yang masih  
ku derita

Tuhan...

Aku lelah menahan perih yang terus mendera

Bahkan aku merasa tak sanggup lagi

Tuhan... Ku mohon gapai aku, peluklah aku  
tuk kali ini saja

**Aku tak sanggup lagi, Tuhan.**

**ULAR-KU**  
*Abdul Malik*

Kau...

mendesis merdu di panggung hatiku

Kau...

Menebar bisa direlung sukma

Dan kau...

Membunuh aku dengan bisa cintamu

Belitanmu...

mencengkram erat anganku akan dirimu

tajam matamu...

menutup angan untuk berpaling

dan taring tajammu...

mengoyak dinding-dinding kerisauanku

Lincih gemulai gerakanmu...

menghibur diri lari dari kepahitan ini

sifat ularmu...

hidup abadi hingga angan terhenti mati

PANITIA PENGANTARAN

1954

KEPADA

REDAKSI

REDAKSI

1954

REDAKSI

**MALU DIHADAPAN IBU PERTIWI**

*Rian Kadir*

KENAPA HARUS DICORET?

KENAPA HARUS DIARAK ?

KAN LUCU, KETIKA KELIHATAN WAJAH  
KITA?

WAJAH YANG TIDAK DIAJARKAN  
UNTUK BERSOLEK

BAHKAN TIDAK DIAJARKAN UNTUK  
DICORET

KINI MALAH MENGOTORI JALAN RAYA

LALU APA MASALAHNYA JIKA SEBATAS  
RASA SYUKUR

BUKANNYA INI NIKMAT YANG LUAR  
BIASA?

ATAU LEBIH BERMANFAAT UNTUK  
ORANG LAIN MUNGKIN?

DAN KAU YANG BERBICARA APAKAH  
KAU TIDAK PERNAH MELAKUKANNYA?

SPIRITUAL SEKARANG HANYA SEKADAR  
ALGOJO YANG DIGUNAKAN KETIKA  
DIBUTUHKAN

SPIRITUAL DILANDA OLEH HAL NEGATIF  
YANG TIDAK PANTAS MELEKAT PADA  
KALIMATNYA

DAN MARI KITA BUKA JENDELA ITU,  
KITA TARIK ULUR APA YANG TERJADI  
SEBELUMNYA

KONON ADA YANG KRISIS MORAL

KONON ADA YANG KRISIS BUDAYA

KONON ADA YANG KRISIS AKHLAK

KONON ADA YANG KRISIS ILMU

BAHKAN ADA YANG BERPURA-  
PURA KRISIS HANYA UNTUK SESUAP

PERHATIAN

KITA INI SUDAH TERTINGGAL,  
HARUSNYA MENGEJAR BUKAN MENJADI  
LIAR

LIHAT SAJA KACA MATA NEGERI INI

SEOLAH DIA MEMAKSA MATANYA  
UNTUK TERTUTUP

DIA SUDAH TIDAK MAU LAGI  
MENERAWANG APA YANG KAU  
BERIKAN

KARENA MEMANG TIDAK ADA SATU  
PUN YANG KAU BERIKAN KECUALI  
HEDONISME

KAU MELUPAKAN KETIKA KAU  
BERUMUR TUJUH TAHUN

DISAAT ITU KAU BERUSAHA KERAS  
UNTUK MENYESUAIKAN DAN

**BERUSAHA MEMASUKINYA**

**DAN TIBA SAATNYA KAU TUMBUH  
DEWASA, SETELAH BEBERAPA HASIL  
KAU NIKMATI MALAH BERPRILAKU  
SEPERTI SEMBILAN TAHUN SILAM?**

**MUNGKIN SAJA KAU DIBEBASKAN  
MENCORET DINDING ATAU MILIKMU  
SENDIRI**

**SUNGGUH PEMANDANGAN YANG  
KONYOL**

**ATAU KAU PUN LUPA DENGAN  
KEKONYOLANMU**

**SEKARANG KITA TIDAK MAMPU  
MENYELESAIKANNYA SECARA ADAT**

**BERBUDAYA HANYA MENJADI MILIK  
ORANG DEWASA**

**SEDANGKAN UNTUK PENERUS BIARKAN**

*Antologi Puisi Remaja Gorontalo 2015*

SAJA DULU

NANTI AKAN MENGALIR SECARA  
OTODIDAK KATAMU

**Melihat Diri Sendiri**  
*Febriyandi Abidinedi*

Aku yang mencari jati diri, kini pergi ke satu rumah yang dihuni oleh empat jiwa Manusia.

Di alam sana, aku diperlihatkan sosok yang menghuni jiwa-jiwa mereka.

Dan jiwa pertama yang aku temui adalah sosok yang selalu menghargai dan membanggakan diri sendiri secara berlebihan tanpa melihat kelebihan lainnya, karena dia begitu menyombongkan diri. Dengan keadaan ini, aku langsung meninggalkan jiwa itu.

Kemudian aku melihat sosok jiwa yang suka memandangi rendah jiwa-jiwa lainnya. Dirinya selalu saja meninggikan hatinya untuk terbang melayang di atas segalanya. Kemudian jiwa tersebut menyebutkan jati dirinya dengan teriakan yang keras, akulah keangkuhan itu. Dan akupun meninggalkannya.

Dengan tatapan halus dan lembut aku

melihat sosok jiwa yang menaruh perasaan marah karena iri yang amat sangat kepada keberuntungan. Dengan keadaan seperti ini, aku namai jiwanya Dengki.

Setelah bertemu dengan tiga sosok yang begitu berbeda, Aku pun ingin beranjak pergi dari rumah tersebut. Kemudian di luar rumah, aku masih dipertemukan dengan satu jiwa yang selalu berucap tidak sesuai dengan perbuatannya. Dirinya yang dipenuhi dengan kemunafikan dunia selalu dalam ketakutan dan kehelisahan, dan itulah jiwa yang aku temui.

Dan akupun pergi meninggalkan rumah tersebut dengan ingatan, diri dari empat jiwa yang aku temui adalah diri-Ku. Dengan keadaan seperti ini, aku begitu marah karena harus melawan diri sendiri.

**"MENCINTAIMU"**  
*Fitra Rhizka Alinti*

Engkau tak mudah kutemukan di manapun  
Engkau begitu sulit kugapai  
Engkau begitu kurindukan  
Kuingin bertemu tapi  
Bagaimana?

Wahai ... duhai yang kurindukan  
Mencintaimu membuatku luka  
Mencintaimu membuatku sakit  
Mencintaimu membuatku sadar bahwa  
Walau cintaku yang besar ini  
Takkan mampu membuatmu kembali  
kepadaku

Wahai ... duhai yang kurindukan  
Bila engkau tahu cinta ini sangatlah  
menyakitkanku  
Tetapi semoga cintaku tidak akan membuatmu  
luka  
Semoga cintaku mengingatkanmu akan cinta  
sejatimu yang begitu besar  
Semoga engkau di sana selalu disayangi-Nya  
Semoga engkau di sana dalam naungan Cinta-  
Nya

*Antologi Puisi Remaja Gorontalo 2015*

Doa tulusku semoga membuatmu bahagia  
Doa ini membuat rinduku mencair  
Doa ini membuat rinduku menemukanmu  
Semoga ada waktu yang akan datang  
mempertemukan kita  
Semoga

## **MENTARI KEHIDUPAN YANG MEMBISU**

*Erwinta Kadir*

Mentari kehidupan yang teduh dipandang  
oleh mata

Menenangkan setiap jiwa yang penuh gundah  
gulana

Membelai dengan kelembutan nan penuh  
kasih sayang

Memberi cinta dalam setiap sentuhan-  
sentuhan hangatnya

Mentari indah yang akan selalu  
bersinar terang

Menguatkan setiap langkah  
yang rapuh

Mengubah setiap hati yang  
malang

Menjadi sekeping harapan  
dalam mimpi kehidupan

Kasihnya abadi dalam setiap lantunan doa  
Cintanya tulus tak terbalas sepanjang masa

Hadirnya perwakilan dari tangan Tuhan  
Murkanya menjadi kehendak Tuhan yang  
Kekal

Semangat juang yang membara  
terhenti untuk melintas  
Tubuh mekar tak lagi  
terpandang indah oleh bola  
mata  
Kulit yang mulai mengendur  
kini terlihat dengan jelas  
Menjadi pemandangan hati  
yang begitu memilukan jiwa

tubuhnya tak lagi bisa mendekap dalam  
ketenangan  
Suaranya tak lagi terdengar jelas dalam setiap  
lantunan  
Hanya bisa dipandang namun tak lagi  
memandang  
Hanya bisa disentuh tapi tak lagi dapat  
menyentuh

kini engkau tak lagi bisa terjaga  
dalam liku kehidupan yang  
gemerlap  
membisu sepanjang masa  
dalam selimut doa yang  
menyelamatkan  
beristirahatlah dengan tenang  
di sisi Tuhanmu sang pemberi  
kehidupan  
dan tersenyumlah untuk  
kehidupan keduamu yang  
penuh kebahagiaan

## **MENUJU PERUBAHAN**

*Satriansa*

Seruan rakyat bersatu  
Menuntut keadilan sang penguasa  
pemerintahan  
Hanya sekadar menagih janji  
Yang tak kunjung jadi hingga sekarang  
Rakyat menangis  
Rakyat terlunta-lunta  
Dan tercabik-cabik  
Mengharapkan belas kasihan  
sang penguasa pemerintahan  
Indonesia sedih  
Bahkan menangis  
Dengan hebatnya penguasa korupsi  
Tak peduli rakyatnya haus dan lapar  
Keadilan tinggallah angan  
Kesejahteraan hanyalah mimpi  
Kemedekaan telah rapuh  
Yang tersisa hanya kemunafikan  
Indonesiaku, Indonesia kalian  
Jangan hanya diam seperti patung kawan

**Mari bersatu, kawan! ambil peranan**

**Merdeka**

**Merdeka**

**Menuju suatu perubahan**

**Merah Putihku**  
*Dewi Putri Husain*

Merah untuk keberanian

Putih untuk kesucian

Lautan sebagai penghubung daratan

Dan itulah Indonesiaku

Indonesia tanah airku

Tanahmu bagaikan surga

Ku tanam batang tumbuhlah pohon

Memberi seribu kehidupan untuk umat  
manusia

Ketika bangsa lain ingin memilikimu

Darah dan kesucian menjadi taruhannya

Bambu runcing menjadi satu

Demi melawan singa-singa baja yang siap  
menerkam

Oh Indonesiaku

Tanahmu menjadi pijakkan-ku

Airmu menjadi semangatku

Cinta tulus untukmu sang merah putihku

Pada waktunya...

Cahaya akan pergi bersama sinarnya

Meninggalkan kegelapan yang menyelimuti  
malam

Angin yang melintas dari barat

Sudah waktunya memberi peringatan

*Antologi Puisi Remaja Gorontalo 2015*

Untuk tersenyum pun rasanya berat

Merelakan merah putihku dijajah

Wahai tanah tumpah darahku

Hati ini selalu sakit melihat darah yang  
terurai

Tangisan anak-anak penerus bangsa

Serta air mata kasih sayang padamu  
Indonesiaku

Langit menjadi saksi bisu

Perjuangan tak akan pernah berhenti

Meskipun peluru mengoyak-ngoyak dada  
tentara merah putih

Tak akan pernah bisa menghentikan semangat  
juang kami

Kegelapan dan perjuangan

Menjadi warna di perjalanan hidup kami

Para pemuda menjadi generasi kami

Dan percayalah semua akan indah pada  
waktunya

Lentera malam yang setia menemani

Teruslah bersinar menerangi kami

Sampai pada waktunya

Gelap akan menjadi terang

**MEREKA ADA, KITA BERADA**

*Moh. Zulham Paramata*

Kalbuku luluh lantak  
mulutku bisu tak bicara  
di kala petang datang  
malam menjelang

Di perempatan jalan  
jiwa tak kenal lelah  
hati tak kenal menyerah  
dua anak dekil tidur dengan tenangnya  
kala gerobak menjelma rumah

Mungkin mereka miskin  
mungkin pula mereka berakting  
bersembunyi di balik tabir kepura-puraan  
terus mengaduh tangan  
menjemput bola di kota penuh berkah

Ingin kubertanya  
pada negeri yang tak berwajah  
tapi realita

*Rinai*

mereka ada,  
menghampiri kita yang berada

*Manusia Gerobak, perempatan SMPN 6  
GORONTALO*

**MIMPI ANAK JALANAN**  
*Hasna Nurain Mukhsin*

Di malam dingin mencekam  
Tubuh mungil itu menggigil  
Semakin meringkuk ia dalam tidurnya

Tempatnya berbaring hanya beratap langit  
beralaskan tanah

Sungguh tak layak bagi siapapun di muka  
bumi ini

Sementara yang lain tidur diatas awan

Yang lain memilih antara jembatan atau  
trottoar

Tidak adil memang....

Tapi apakah mau dikata

Yang kaya yang berkuasa

Ketika mentari mulai nampak di ufuk timur  
Malaikat kecil menggeliatkan tubuhnya  
Yang terasa nyaris remuk redam  
Dihantam oleh dinginnya malam

Tapi ia segesit kucing liar  
menyusuri setiap sudut jalan  
berharap ada yang iba saat melihatnya

namun apa yang ia dapat?

Bukanlah kepingan uang

Tapi caci maki yang mampu merobek hati  
yang mendengar

Malaikat kecil bermata coklat itu

Terus berjalan mengais sisa keramaian  
semalam

Berharap ada yang luput dari kehancuran

*Antologi Puisi Remaja Gorontalo 2015*

Sekadar untuk mendapatkan menopang  
perutnya

Yang tiada henti menyanyikan lagu sembilu

Tertatih berjalan melawan panas

Pada sebuah pemandangan dirinya terhenti

Mendekat perlahan dalam keheningan

Memperhatikan lebih dekat sebuah sekolah

Sambil menangis ia memandangi

Tawa lepas dan ceria mereka

Malaikat berseragam putih merah

Dalam hati kecilnya ia bermimpi

Tertawa seperti mereka

Menyongsong kehidupan dalam balutan ilmu

Tapi ia hanyalah anak tak beruntung

Yang tak diharapkan

Terbuang, terpisah dari malaikat lain

Ia mendekat dan makin dekat

Terantuk sesuatu yang menjulang tinggi di  
hadapannya

Ia mendongak, terpana....

Tak pernah ia melihat malaikat tersenyum  
kepadanya.

Malaikat bernama guru....

Malaikat yang membawanya menjemput....

mimpi yang terbalut dinginnya malam.

**MIMPIKU ADALAH CITA-CITAKU**  
*Risal Alhasan*

Terlalu jauh aku melangkah  
Menapaki kehidupan ini  
Bercita-cita ingin menggapai mimpi  
Mimpi yang mungkin tak bisa digapai

Terlalu berat mungkin mimpi ini  
Namun jiwa dan raga ini  
Tak akan menyerah  
Walaupun nyawa taruhannya

Sedikit demi sedikit  
Kucoba meraih mimpi itu  
Mimpi yang setiap saat merasuki  
Jiwa ini

Namun seringkali aku terjatuh  
Terjatuh ketika mimpi itu mulai dekat  
Seringkali aku terdiam dan merenung  
Apakah masih bisa raga ini

Menggapai mimpi tersebut  
Jawabannya IYA.....

**MIMPIKU SEMANGATKU**  
*Elia Nusantari Damopolii*

Waktuku dibawa angin  
Rebahkan tubuhku di hawa dingin  
Lapukkan pena yang memimpin

Helai-helai daun kering menanti  
Mungkin kaki meniti lautan mati  
Hingga rumbai-rumbai harap sulit berlabuh  
Berketar-ketar sekujur tubuh

Hidup berjulai suram, mengancam!  
Tubuhku merangka lekat debu-debu malamb  
Tak kian surutkan temaram

Mata melongok barisan rapi  
Tersayat sudah perih hati

Mata memandang seragam ilmu  
Diceruk jiwa, bibir ceriwis beradu  
Semu kini bertamu!

Api semangat tak mau menepi  
Mewangi sepanjang hari  
Kapankah pagi ku raih seragam siswi?

Hari ini memang ku bermimpi  
Esok lusa kan kusanggupi!

**Mungkin Karena**  
*Virya Annisa Towalu*

Mungkin karena  
Senyumnya, saat dia tersenyum  
Mungkin karena  
Mata pandanya, saat dia memandangkanku  
Mungkin karena  
Alis tipisnya  
Hidung mancungnya  
*Kulit sawo matangnya*  
Bibir seksinya  
Buatku berdebar

Mungkin karena  
Tubuh kekarnya, saat dia mendekapku  
Mungkin karena  
Tangan lembutnya, saat dia membelaiku

Dan....  
Mungkin karena  
Dirinya  
Aku jatuh cinta

**OMBAK DI LAUT HATIKU**  
*Hasna Hurain Mukhsin*

Angin semilir senada kicau burung camar

Bersahutan seirama alam raya

Membasuh hati dan jiwa dalam dekapan  
kesejukan

Membuang resah yang singgah sejenak

Ombak bergulir menarikan tarian syahdu

Diiringi tepukan kepak sayap-sayap putih

Cahaya mentari terpancar hangat

Hangatkan hati yang sempat beku

Biru langit mencitrakan bentuk

Aku melihat keindahan dalam lembutnya  
putih awan

Kucoba menyentuhnya

Tapi sang biru segera menghapus mereka

Ia mungkin tidak rela  
Putihnya ternoda oleh tangan anak manusia  
Tangan-tangan yang tidak pernah lelah  
Menoreh luka di tubuh sahabatnya

Laut yang menjadi cerminnya  
Telah buram oleh keangkuhan manusia  
Lalu tanpa malu mereka berharap  
Laut akan selalu berbaik hati

Tapi langit tak mampu menghapus buram itu  
Tak akan pernah bias....

Jauh daratan di batas horizon  
Tak terjamah oleh hati ini  
Meski waktu telah memberi kesempatan

Tapi diri ini diam tak bergerak

Kini sang surya telah kembali ke peraduannya

Seiring bahtera hatiku yang ikut karam

Sedetik kemudian ku tersadar

Daratan itu hanyalah maya

Temanku adalah ombak

Yang datang silih berganti

**PANGGILAN MEREKA (POLAHI)**

*Moh. Zulham Paramata*

Di tempat terjauh  
saat cakrawala menyatu  
dengan kesunyian di  
kolong langit yang menua

Mereka ada  
di tempat terasingkan  
tempat yang bahkan mereka  
enggan sekadar menoleh  
berjalan tanpa kepastian  
hidup tanpa naungan  
menggapai sudut tak beruang  
dan menjemput pagi dengan teriakan nada  
elegi

Teriakan  
rintihan  
tangisan  
nyanyian

“Kami ada”

dekatilah kami  
ajaklah kami  
panggillah kami  
sebelum semua menjadi dongeng sebelum  
tidur  
dan kolong langit menua  
dan tandus menyerbu rumah rimba kami  
dan matahari menjamahi tubuh kami  
bersama siksaan ruang raya yang mulai  
tertutup

Di tikungan sejarah  
tiada pedidikan  
buta peradaban  
pemuja ketertinggalan

Di kaki gunung kami bicara  
tentang masa depan kehidupan  
terus mengeraskan kepal  
sebab sepenuhnya tahu  
telah dan terus diabaikan

Hanya teriakan yang kami punya  
kala semua menjelma dongeng

*Antologi Puisi Remaja Gorontalo 2015*

dan langkah yang kunjung berujung  
belum juga Nampak

Memang dulu kami adalah kalian  
kalian adalah kami  
kami, kalian adalah kita  
kita anak Adam  
yang kini menjadi sekat antara  
sejarah dan peradaban  
tapi tak dimengerti seutuhnya

*Juni, 2015*

**Pencuri di rumah sendiri**  
*Romin D. Pou*

Wajah memerah

Menyertai huru hara persidangan

Ketuk palu menjadi putusan yang tak berarti

Kondisi ini mengingatkanku pada masalah  
pembusukan negeri tercinta

Satu kursi dengan deretan para  
pengambil keputusan

Butuh logika dan luapan emosi  
sebagai akting sesaat saja

Menjadi hiasan belaka hiasi ruang  
pemegang palu

Sorakan pun menjadi pelengkap ibarat  
gemuruh perang lepas landas

Jeruji besi menjadi kandang tapi terbuat dari  
lidi

Gembok mereka buatan cina tapi tak diselot

Siapakah mereka

Pencuri di rumah sendiri

Hei kamu para petinggi negeri  
sudahkah kalian bangun tidur?

Rumahmu diambil isinya

Tapi kamu diam saja

Dan perayaan pun berlanjut

Yang miskin dan kumuh

Jadi sorotan publik

Yang kaya jadi

Buah bibir

Seakan-akan jadi selebriti bangga dengan diri  
sendiri

Tapi tidak malu

Kalian tahu siapa itu?

Para pencuri di rumah sendiri

Tangisan mereka yang kecil butuh  
harapan

Tangisan mereka yang besar  
jaminannya selamat

Tapi tangisan Negeri hanya jadi  
tontonan

**PENENTANG MAUT**

*Win D. Friendi*

Heran aku melihatmu  
angin yang menyulitkanmu berani Kau ajak  
jadi teman  
gelombang yang perkasa itu tidak sungkan  
Kau panggil mereka bermain  
senyummu tidak pernah malu-malu dan  
sembunyi

Kau selalu saja bersahaja

kadang aku pikir  
rasa takutmu tidak pernah ada.

Guntur yang menggelegar  
Hujan, badai  
Apapun!  
yang coba seret perahumu  
Kau layani mereka tanpa ada sedikit pun  
getar di dadamu

Kau penentang maut sejati

Tiap malam! Istrimu berdoa tak henti  
menunggu ceritamu menaklukkan laut  
cemas istrimu Kau sulap jadi tawa  
senyum sahajamu, merayu dan melagu.

Tawa anakmu mengikat erat dadamu  
biar tidak berhenti ke laut  
selalu memang  
selalu kau jadikan menutup letih dan lelahmu

Ayah  
akulah anakmu  
yang tak pernah tahu  
kejamnya laut dan bahayanya maut  
yang tidak pernah mengerti  
senyum letih dan lelahmu

aku anakmu yang tawanya tidak mau peduli  
dengan kehidupan  
yang tawanya.  
Alasan...,

*Antologi Puisi Remaja Gorontalo 2015*

Kau tidak pernah berhenti bertarung nyawa.  
menggadaikan kematian.

Kau penentang maut sejati.

**Gorontalo, 17-02-2015.** *(dt, pada sebuah sudut jiwa dalam jelma masa yang telah lalu. Kepadamu Ayah...)*

**Pohon Mangga**  
*Romin D. Pou*

Ada apa dengan itu?

Kenapa harus harus itu?

Apa istemawanya?

Sampai saat ini aku masih  
mempertanyakannya

Kenapa harus itu

Kita memiliki banyak yang lebih indah  
dari itu

Ada keindahan di balik tenangnya laut  
Olele

Banyak rahasia yang tersimpan di  
balik nama Pulau Saronde

itu hanya pohon mangga

banyak pula pohon itu di belakang rumah

*Antologi Puisi Remaja Gorontalo 2015*

tapi, kenapa harus pohon itu

puluhan kamera telah menyorot  
pohon itu

berebutan tempat untuk objek itu

lalu kenapa harus pohon itu

Tanda kaki pun meramaikan pohon itu

Seakan tak mau lepas dari pohon itu

Walau terik dan hujan membasahi tak

Menyurutkan bahagia untuk pohon itu

Oh manusia kini otakmu telah

Ditutupi oleh daun mangga

Seakan akan engkau memuji dan  
bahkan mendewakannya

Kuusap dada dan kututup mata  
sambil berkata

Tanda dari-Nya telah tiba

Menutup mata hati para manusia

Seruan-Nya di abaikan

syair dan melodi tak menjadi setuhan lagi

bagaikan dering tak bermakna

rakaat pun berkurang

hanya untuk pohon mangga

**Priaku**  
*Fitriyani*

Hei pria terbaikku

Aku mencintaimu layaknya engkau  
mencintaiku

Aku pun menjadi satu-satunya gadis yang  
merindukan dekapan hangatmu,

Aku juga adalah gadis yang ingin selalu  
berada dalam lindunganmu, saat ada yang  
melukaiku

Tapi kini tak seindah dulu

Tubuhmu yang tinggi tegap dan kekar  
semakin rapuh membisu

Tanganmu yang dulu kuat, dan mampu  
membopongku kini semakin terlihat lipatan  
kulitmu

Kakimu yang dulu sangat lincah mengajakku  
mengenali dunia yang baru untukku, kini  
semakin nampak urat itu

Ayah

Rapuh ragamu tak berarti rapuh jiwamu

Kokoh tanganmu yang dulu mampu  
membopongku, kini kau semakin kuat  
mendoakanku

Lincah kakimu yang dulu, kini semakin kuat  
dalam diammu untuk memperhatikanku

Tetaplah engkau di sini ayah

Menjadi pria terbaik yang pernah aku miliki

Menjadi raja yang takkan pernah terganti

Menjadi lelaki yang sangat aku cintai

**" RAMADHAN TIBA "**

*Aisyiyah Aprilia H*

Bulan suci telah tiba  
Memberi rahmat dan ridhonya  
Berpuasa dan berdoa  
Mengharap rahmat dan ridhonya  
Ya Allah...Ya Tuhanku  
Tuhan Maha Suci Maha Pengasih

Kau pertemukan hamba-Mu dengan bulan  
yang kudambakan  
Kau berikan kami tuk harapkan sebuah  
ampunan  
Sebuah ampunan di bulan suci Ramadhan

Rasa bahagia yang tak bisa terucap oleh kata-  
kata  
Hanya kata syukur yang terucap penuh rasa  
pengagungannya  
Rasa pengagungan penuh kebahagiaan  
Karena diberi kesempatan bertemu bulan  
yang Kau agungkan

Kubersihkan jiwa dan raga untuk  
menyambutnya  
Kutanamkan rasa penyesalan di hari-hari  
sebelumnya  
Kusucikan batin tanpa ada rasa iri  
Tuk memuliakan bulan suci Ramadhan ini  
Kubersujud pada-Mu Tuhan

Lantunan Ayat-ayat Alquran  
Tuk muliakan bulan yang Mubarak ini  
Demi nama-Mu Tuhan kuharap belas kasihan  
Dan harapan kekuatan tuk mengisi bila yang  
Engkau muliakan dengan kebaikan.

Bila Ramadhan memanggilmu.  
Mengetuk pintu hatimu  
Merangkul sepenuh rindu  
Dekapan indah sepenuh cinta

Saat Ramadhan memanggilmu  
Sambutlah ia bak tamu  
Bersiaplah menunggu giliran

*Antologi Puisi Remaja Gorontalo 2015*

Mencari amal penghapus dosa

Bulan Ramadhan datang

Segera bersihkan hati jauhkan dosa

Bersihkan raga dari serpihan dosa

Bila Ramadhan datang kuatkan iman

Disitulah iman kita dicoba

Tidak akan berputus asa

Lantunan doa mengalir ke sekujur tubuh

Kecuali orang yang imannya sirna

Teguh berharap Rahmat Allah Yang Maha

Esa

Bagi orang yang imannya kuat

Ya Allah, Kau datangkan Ramadhan

padaku

Aku telah siap, tak sekedar lapar dahaga  
yang aku rasakan

Juga sholat lima waktu diutamakan

Segalanya dirindukan

Ramadhan oh Ramadhan...

Bila Ramadhan telah tiba

Berubah semua suasana

Semua muslim bersuka ria

Menerima bulan Ramadhan yang mulia

Siang hari harus ditahan lapar dan dahaga

Sore hari boleh kita berbuka

Malam hari didirikan shalat malam

Tiada hentinya orang membaca Alquran

Bulan Ramadhan bulan mulia

Sungguh beruntung orang yang pandai  
mengisinya

Dapat mencapai kesucian dirinya

Memperoleh pahala berlipat ganda

Berpuasa sungguh mulia

*Antologi Puisi Remaja Gorontalo 2015*

Walaupun berat dirasa  
Menahan makan sejak fajar  
Menahan diri dengan hati sabar

Adzan maghrib telah terdengar  
Kita berbuka terasa segar  
Akhir malam makan sahur  
Tak lupa kita bersyukur

\*\*\*

**PROMISE....**  
*Fadillah Sataruno*

“saat kesempatanku memilikimu pergi, maka ingatlah janjiku dalam hatimu. Kita menangis, kita terluka, kita tersiksa, kita membisu, kita menderita, kita saling mencintai. Aku, kamu, terpisah sejauh ini. Dan ketika saatnya tiba, hanya akan ada kita”

**Penanti Senja**

*Arlen Bausin*

Perempuan bersahabatkan sore menunggu  
datangnya senja

Ketika cahaya emas berkilau menyapa

Matanya tersenyum takjub menatap mega  
jingga

Tak ingin sekali mengedipkan mata

Seolah tak rela melewatkan sedetik waktu

Tanpa garis-garis jingga yang bertaburan

Di antara kebiruan angkasa

Dia mengeja isyarat yang dibahasakan langit

Pertanda sore akan menemui malam

Menikmati setiap detik di balik tirai-tirai senja

Memaknai bibit oranye yang menghadirkan

kedamaian

Senja lagi-lagi harus berlalu

Keindahan yang amat singkat

Cahaya emas seketika dilahap gelap

Lenyap dalam beberapa kedipan

Namun, kau tak beranjak dari penantian  
Walau senja telah berpulang  
Menyisakan soremu yang kian menggelap  
Hingga malam bertambah pekat

Pulanglah! Simpan kembali rindumu  
Yakinlah, esok akan datang sore  
Yang menghadirkan keheningan senja  
kembali

**Akhir**

*Fadhilah Assalamah Ali*

Tatkala detik telah berhenti  
Elakkan tak akan berarti  
Sang Cahaya datang dengan pasti  
Mencabut rohani tanpa hati

Tatkala perih merajai tubuh  
Jerit dan kerongkongan tak saling menyentuh  
Duniawi serta-merta runtuh  
Kebenaran alam kelima memanglah kukuh

Tatkala jasad disambut tanah  
Jiwa terserang gundah  
Kala hidup bergelar mewah  
Kala mati nasib bernalah

Wahai makhluk yang lalai!  
Raja Pengasih menantimu tuk dibelai  
Jikalau lakumu terlunta  
Kelak sesal mengiringi tiap kedip mata

**Akhir Kisah Biru**  
*Fidyawati M. Biahimo*

Melepaskan adalah cara terbaik untuk menutup kisah yang tanpa arah.

Meskipun rasa ini masih bertahta, namun ketidakpastian selalu menang dalam mengakhiri kisah tanpa akhir.

Aku berhenti bukan karena menyerah. Namun aku sadar bahwa banyak hal tak dapat dipaksakan di dunia ini. Termasuk bersamamu.

Terima kasih untuk sempat menjadi yang terindah dalam kemilau tigaempatku, menjadi kekuatanku untuk terus berkarya. Kau, telah berhasil menjadikanku wanita yang lebih baik.

Tanpa berkatapun, kau telah mampu membuatku ingin terus bahagia. Izinkanlah aku membingkai cerita ini dalam terima kasih yang dalam.

Semoga kau bahagia dengan cerita barumu. Cerita yang sempat ingin kuperankan tokohnya.

*Antologi Puisi Remaja Gorontalo 2015*

**Cerita yang sempat ingin kutuliskan  
Bersamamu.**

**Aku Ingin**  
*Nurmuzaeta Idris*

Aku,  
seperti kendaraan yang melaju.  
Tak tahu arah yang kutempuh.

Aku,  
seperti roda yang berputar.  
Tak tahu kapan kan berhenti.

Aku,  
seperti api yang berkobar.  
Tak tahu kapan kan padam.

Aku,  
melangkah terus ke depan  
Mencari apa yang kuinginkan  
Tapi tak kunjung kudapatkan.

**Kepastian Senja**  
*Dahlia Badaru*

Terungkap cahaya jingga  
di penghujung terangnya.  
Kadang menawan,  
kadang memilukan.

Menawan mengutuk aku terpana.  
Pilu sandiwara air mata galau.  
Mewarnai senja di batas waktuku,  
hingga terang berganti gelap.

Kembali lagi senja esoknya,  
Masih tentang senja.  
Harap akan ada putih atau hitam,  
menegaskan abu-abu yang masih kelam.

Sedikit saja kau pastikan,  
hingga ku putuskan untuk tak menanti.  
Merah jambu tak tahan menunggu lama,  
dengan buaian harapan yang tak pasti.

Haruskah berhenti menanti senja?  
Atau kuganti senja dengan rembulan bahkan  
matahari?

Yang pasti,  
beriku kepastian.

Gorontalo, September 2013

**KERESAHAN**  
*Sulhaeni Sultan*

Resah terhadap kegelisahan,  
akan dunia semakin menggila.  
Para remaja seakan kehilangan identitas,  
bermodern kata mereka,  
tetapi yang terlihat hanya keterpurukan.

Para penerus tonggak budaya itu hilang  
kelakarnya  
tak mengerti mereka budaya sendiri.  
Lupa mereka pada bahasa nenek moyang,  
seperti melihat benda terkotor.  
Di kala diminta meresapinya,  
jijik pun tampak diwajah.

Meniru barat lebih keren mereka pikir.  
Bergaya ala negara barat,  
Kebarat-baratan,  
lupa adat ketimuran.  
Tenggelamlah akar adat istiadat,  
tak berniat para empu muda mengangkatnya.  
Sedih sungguh ku sedih,  
resah sungguh ku resah  
melihat tingkah itu.

**Kurindu Mangroveku**  
*Yakop Umar*

Ketika kuberdiri di atas permukaan laut.  
Kumenatap dari kejauhan *Torosiaje*  
Hampan hijau dalam alunan lukisan pantai.

Kumemandang mangrove berjajar teratur  
menghiasi pantai.  
Kerasnya ombak membentur di kala hujan  
deras mengguyur.  
Tanya hati nurani, pentingkah mangrove ini?

Abrasi kikisan badai menyisakan sapuan  
gelombang.  
Di antara akar akar napas menusuk lapisan  
bumi  
yang menjadi tempat perlindungan biota laut,  
kurindu mangroveku,  
yang tercipta dari pertemuan laut dan sungai,  
air asin dan tawar.

Jari-jemari menghitung jumlah pepohonan  
yang setiap tahun berkurang,  
akibat tangan-tangan yang tak bertanggung  
jawab.  
Merenung dari jiwa yang terpasung,

*Antologi Puisi Remaja Gorontalo 2015*

mengabadikan kenangan pada ekosistem  
laguna  
hingga bibir terpaku membisu  
  
dan akal tak mampu lagi bertanya.

**SI MISKIN BERTOPI MAHKOTA**

*Feradika P. Mopili*

Gubuk kecil tempat berteduh  
gubuk kecil tempat mengadu.  
Walau terik hujan datang mengganggu,  
semangat tetap beradu.  
Miskin tidak berharta,  
miskin tidak berharga.

Tapi siapa hendak menyangka  
Takdir orang siapa menduga.  
Si kaya tidur si miskin belajar.  
Si kaya bangun si miskin berlalu.  
Si kaya santai si miskin bekerja keras.  
Si kaya berfoya si miskin menabung.

Kini waktu berganti sudah,  
ilmu si miskin sangatlah berguna.  
Kini si miskin kayalah sudah,  
hidup si miskin sungguh bahagia.  
Kerja keras membawa berkah  
Nasib tak diratapi tapi diubah.

## **SURGA DI UJUNG TEBING**

*Djunawir Syafar*

Hamparan danau terbaring luas,  
ukiran alam terbaring sakit.  
Garam menjadi tawar, mata air menjadi air  
mata  
Mengering, punah dan tak bernyawa.

Dulu, itu adalah kehidupan yang tak  
bertepi.  
Mata seakan memandang tak terbatas,  
mulut tak dapat menerjemahkan.  
Ohh, betapa indahnya danau Limboto.

Kurindukan anganmu,  
yang pernah akrab ditelinga ini  
Tempat bermain, mengayun asah,  
dan hidup dalam kecukupan.

Kini, langkah kadung surut menepi.  
Senyum biru tlah pasang surut.  
Perlahan engkau mengering lewat  
dengan sia-sia.  
Entah apa yang akan kujawab untuk  
anak cucuku .

Hati tak lagi di sini  
Di sini tak ada lagi hati  
Di lembah bintang sekarat ini  
Di lembah hampa ini.

Kesederhanaan luhur.  
Kuharap ada yang meniupkan jiwa  
baru.

Mengembalikan surga,  
untuk negeri kecil ini.

**KURSI**  
*Selda Nastia*

Bukan terlahir sebagai kecil yang aku  
sesakkan,  
tetapi dipandang kecil oleh orang-orang yang  
menganggap dirinya besar yang tak kuterima.  
Saat kami orang kecil merangkak dan  
berdarah untuk meraih asa,  
mereka mengandalkan konspirasi  
kekerabatan.

Ya, kami yang tak sedarah dengan mereka  
yang berkursi,  
dipersulit bahkan dibuat tak terlihat.  
Pewaris tahta berlenggok dengan mudah  
tanpa tahu merangkak dan berdarah itu  
seperti apa.  
Kami si kecil hanya bisa menunggu daftar  
pewaris tahta selesai, berkenan memberi  
tempat.

Kursi itu menjadi tanda kebesaran mereka.  
Melegalkan segala tindakan dan tandukan.  
Mereka lupa ada sang pemilik alam semesta,  
yang bisa kapan saja mencabut bahkan  
mematahkan kursi dunia.

Pemilik kursi berkata, nasibmu ada di ujung  
jari telunjukku.

Membuat si kecil menunduk tak berkata,  
bahkan takut membuat kontak mata.

Hari ini mungkin pemilik kursi terlena  
Tanpa menduga suatu hari nanti si kecil bisa  
bangkit dan berdiri jauh

**Lukisan Putih Hitam**  
*Muhammad Taufiq Akbar*

Sang maestro menyapukan kuasnya.  
Diubahnya hitam diatas putih,  
pada kanvas yang masih suci,  
telah ternodai oleh warna dosa.

Menjadikan hitam menyelimuti putih.  
bagai kebohongan diatas kejujuran,  
hingga sang surya dipandang kelam,  
dan kegelapan menyilaukan mata ini.

Kanvas itu telah memperlihatkan semuanya,  
tentang kisah bayangan yang suram.  
menjadi tempat berteduh cahaya terang,  
sesuatu yang terselubung pun terlihat ada.

Lukisan putih hitam,  
dipandang gelap namun bersinar

Seluruh puisi yang termuat dalam buku kumpulan terbitan kami ini adalah wujud geliat penulis remaja di Gorontalo dalam mengungkap rasa melalui puisi. Antologi ini berwujud dari Sayembara Cipta Puisi yang kami adakan pada tahun 2015 ini, setelah melalui seleksi ketat dari dewan juri.

Tema yang banyak diangkat masih seputar tema universal, yaitu cinta. Sebut saja puisi yang berjudul 'Rinai' yang memperoleh suara bulat dari ketiga dewan juri untuk menjadikannya puisi terbaik kali ini. Lalu, ada pula yang menyuarakan keprihatinannya terhadap lingkungan yang semakin rusak oleh perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab. Selain itu, ada juga tema yang mencoba mengingatkan tentang dosa dan kematian dengan sederhana namun memikat dengan judul 'Akhir'. Ada yang menggugat keimanan, adapula yang mencaci penguasa. Semuanya bersuara dengan caranya sendiri. Ini memang bukan zaman ketika mulut dibungkam, sastra-lah yang berbicara

KANTOR BAHASA PROVINSI GORONTALO  
Jalan Beringin No.664, Tomulabutao,  
Kota Gorontalo 96136  
Telepon/Faksimile (0435)831336  
Pos-el: kbhs\_gorontalo@yahoo.com

